

**Eyang Haji Syafi'i : Kajian Biografi dan Perannya
Terhadap Masyarakat di Desa Situwangi, Kecamatan Rakit,
Kabupaten Banjarnegara (1945 – 1997)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum)**

**Oleh
Rizka Mu'arrif Fadlil
1817503030**

**JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Rizka Mu'arrif Fadlil

NIM : 1817503030

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Eyang Haji Syafi'i : Kajian Biografi dan Perannya terhadap Masyarakat di Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara (1945 – 1997)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 11 April 2022

Saya yang menyatakan,



Rizka Mu'arrif Fadlil

NIM. 1817503030



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**Eyang Haji Syafi'i: Kajian Biografi dan Perannya terhadap Masyarakat di
Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara (1945-1997)**

Yang disusun oleh Rizka Mu'arrif Fadlil (NIM 1817503030) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 27 Mei 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. H. Nasrudin, M.Ag

NIP. 197002051998031001

Penguji II

Nurrohim, Lc., M.Hum.

NIP. 198709022019031011

Ketua Sidang/Pembimbing

Sidik Fauji, M.Hum

NIP. 199201242018011002

Purwokerto, 10 Juni 2022

Dekan



Dr. Mi. Naqiyah, M.Ag.

NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 11 April 2022

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdr. Rizka Mu'arrif Fadlil
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

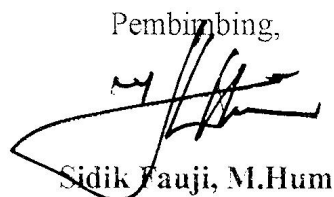
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka Melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Rizka Mu'arrif Fadlil
NIM : 1817503030
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Eyang Haji Syafi'i : Kajian Biografi dan Perannya terhadap Masyarakat di Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara (1945 – 1997)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saefuddin Zuhri untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Sidik Fauji, M.Hum

NIP. 199201242018011002

**Eyang Haji Syafi'i: Kajian Biografi dan Perannya terhadap Masyarakat di
Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara
(1945-1997)**

**Rizka Mu'arrif Fadlil
1817503030**

rizkamuararif@gmail.com

**Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Prodi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora**

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang biografi dari Eyang Haji Syafi'i dan perannya terhadap Masyarakat di Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara (1945-1997). Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teori peran yang dikemukakan oleh Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas dengan pendekatan sosiologis dan keagamaan dan metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah lisan. Hasil dari penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa: Ahmad Syafi'i atau yang dikenal dengan Eyang Haji Syafi'i merupakan seorang tokoh pribumi Desa Situwangi yang berperan penting terhadap masyarakat. Dia memiliki postur badan besar, tinggi dan memiliki sifat sederhana. Kesederhanaanya dibuktikan dengan kesehariannya memakai baju lorek dan berjualan ternak di pasar. Dia dikenal *waskito* (ma'arifat), karena mengetahui perkara sebelum terjadi. Adapun perannya yaitu: di bidang agama, dia menyebarkan pengetahuan Islam dengan merubah tradisi *kejawen*, seperti *sesaji* yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi tradisi *selamatan/kenduri* yang tidak melenceng dari Islam. Dia mendirikan masjid Baetul Muslimin dan mushola dekat rumahnya guna mempermudah dakwahnya. Dia juga berperan dalam tersebar luasnya ilmu *karomah* yang menjadi bekal masyarakat untuk menjaga diri dari serangan musuh. Selain itu, dia pun berperan dalam perkembangan NU dan Toriqoh Naqsyabandi Kholidiyyah. Di bidang pendidikan formal, dia berperan penting terhadap didirikannya Madrasah Ibtidaiyah. Di bidang pendidikan non formal, dia berperan terhadap didirikannya Sekolah Arab (sekarang dikenal dengan Pondok Pesantren).

Kata kunci : Biografi, Eyang Haji Syafi'i, Peran, Situwangi.

Eyang Haji Syafi'i: A Biographical Study and Its Role in Society in Situwangi Village, Rakit District, Banjarnegara Regency (1945-1997)

Rizka Mu'arrif Fadlil

1817503030

rizkamuarrif@gmail.com

**Department of Qur'an and History Studies
Islamic Civilization History Study Program
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities**

ABSTRACT

This thesis discusses the biography of Eyang Haji Syafi'i and his role in the community in Situwangi Village, Rakit District, Banjarnegara Regency (1945-1997). In conducting this study, the researcher used the role theory proposed by Bruce J. Biddle and Edwin J. Thomas with anosiological and religious approach and the research method used was the oral history method. As a result of the research conducted, the researcher concluded that: Ahmad Syafi'i or known as Eyang Haji Syafi'i is an indigenous figure of Situwangi Village who is important to the community. He has a big posture, is tall and has a simple nature. His simplicity is evidenced by his daily life wearing lorek clothes and selling livestock in the market. He was known to waskito (ma'arifat), for knowing things before they happened. As for his role, namely: in the field of religion, he disseminated Islamic knowledge by changing the tradition of kejawen, such as offerings that are not in accordance with Islamic teachings into a tradition of diving / slack that does not deviate from Islam. He founded a Baetul Muslimin mosque and a mosque near his home to make his proselytizing easier. He also played a role in the widespread spread of karomah knowledge which became the provision for society to protect itself from enemy attacks. In addition, he was also instrumental in the development of NU and Toriqoh Naqsyabandi Kholidiyyah. In the field of formal education, he was instrumental in the establishment of the Ibtidaiyah Madrasa. In the field of non-formal education, he played a role in the establishment of the Arab School (now known as Pondok Pesantren).

Keywords : Biography, Eyang Haji Syafi'i, Role, Situwangi.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'		be
ت	ta'		te
ث	Sa		Es (dengan titik di atas je)
ج	jim		je
ح	H		ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'		ka dan ha
د	dal		de
ذ	zal		ze (dengan titik di atas)
ر	ra'		er
ز	zai		zet
س	sin		es
ش	syin		es dan ye
ص	sad		es (dengan titik di bawah)
ض	D'ad		de (dengan titik di bawah)
ط	ta'		te (dengan titik dibawah)
ظ	za'		zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain		koma terbalik diatas
غ	gain		ge
ف	fa'		ef
ق	qaf		qi
ك	kaf		ka
ل	lam		'el
م	mim		'em
ن	nun		'en
و	waw		w
ه	ha'		ha
ء	hamzah		apostrof
ي	ya'		ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	muta'addilah
عدة	ditulis	'iddah

Ta'Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	hikmah
جزية	ditulis	jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	Karamah al- auliya'
----------------	---------	------------------------

- b. Bila *ta'marbutahi* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	Zakat al-fitr
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

-----	ditulis	a
-----	ditulis	i
-----	ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathah+alif	ditulis	a
	جاهلية	ditulis	jahiliyah
2.	Fathah+ya'mati	ditulis	a
	[نسي	ditulis	tansa
3.	Karoh+ ya'mati	ditulis	i
	كريم	ditulis	karim
4.	Dhammah+wawu mati	ditulis	u
	فروض	ditulis	furud'

Vokal Rangkap

1.	Fathah+ya'mati	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
2.	Fathah+wawu mati	ditulis	au
		ditulis	qaul

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَآتَم	ditulis	A'antum
أَعَدَّتْ	ditulis	U'iddat
لَنَنْ شَكَرًا م	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

الْقُرْآن	ditulis	Al-Qur'an
الْقِيَّاس	ditulis	Al-Qiyas

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السَّمَاء	ditulis	As-Sama'
الشَّمْس	ditulis	Asy-Syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُضِ	ditulis	Zawi al-furud'
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	Ahl as-Sunnah

Motto

“*Hikayat-hikayat* yang membahas tentang ulama dan amalan kebagusannya, itu lebih saya sukai dari pada Ilmu Fiqih. Karena di dalamnya, terdapat budi pakerti yang luhur dari suatu kaum.”

(Imam Abu Hanifah)

Kata Pengantar

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “*Eyang Haji Syafi’i : Kajian Biografi dan Perannya terhadap Masyarakat di Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara (1945 – 1997).*”

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat dari kebodohan jahiliyah hingga menjadikan umat Islam yang dipenuhi dengan kehormatan, ketauladanan serta berpengetahuan yang unggul.

Skripsi ini menguraikan tentang peranan Eyang Haji Syafi’i terhadap masyarakat di Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara (1945-1977). Semoga dengan kita mengenali dan mempelajari sejarah ulama yang menjadi pewaris para nabi, mulai dari kecil hingga dewasa meliputi beberapa aspek, seperti akhlaq dan sumbangsih yang diberikan kepada masyarakatnya, maka kita akan bisa meniru jejak-jejak uswahnya.

Skripsi ini tidak dapat tersusun dengan baik tanpa peran dari beberapa pihak, diantaranya:

1. Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora beserta jajarannya.
3. Bapak Arif Hidayat, S.Pd., M.Hum selaku Koordinator Prodi Sejarah Peradaban Islam.
4. Bapak Sidik Fauji, M.Hum selaku Dosen Pembimbing.
5. Bapak K. Mudrik sekeluarga selaku Pegasus Madrasah Dinniyyah Salafiyah Daarunnajah Situwangi, Rakit, Banjarnegara.
6. Bapak dan Ibu yang selalu mendukung dan memberikan do’a restu.
7. Pihak-pihak keluarga dari Eyang Haji Syafi’i yang berkenan memberikan data informasi.
8. Kerabat keluarga yang berkenan membantu menyusun skripsi ini.

9. Teman-teman angkatan SPI 2018 yang selalu memberikan motivasi.

10. Dan pihak-pihak lain yang telah membantu yang tidak disebutkan.

Skripsi ini ditulis dengan bantuan banyak pihak, walaupun dalam penyusunannya masih banyak kekurangan. Oleh sebab tersebut, saya menerima dengan lapang terhadap kritik dan saran guna perbaikan yang lebih baik lagi.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini. Saya tidak dapat membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu, kecuali dengan balasan do'a *jazakumulloh ahsanal jaza' jazakumulloh khoiron katsiron*. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Penulis



Rizka Mu'arrif Fadli

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
MOTTO.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II : BIOGRAFI EYANG HAJI SYAFI'I.....	18
A. Latar Belakang Keluarga.....	18
B. Riwayat Pendidikan.....	22
C. Kepribadian Eyang Haji Syafi'i.....	26
D. Wafatnya Eyang Haji Syafi'i dan Peninggalannya.....	36
E. Teladan dari Eyang Haji Syafi'i.....	39
BAB III: PERAN DARI EYANG HAJI SYAFI'I.....	41
A. Bidang Keagamaan.....	41
B. Bidang Pendidikan.....	50
1. Pendidikan Formal.....	50
2. Pendidikan Non Formal.....	51
BAB IV: PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Hasil Wawancara
Lampiran II	Foto Dokumentasi
Lampiran III	Surat Permohonan Riset
Lampiran IV	Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
Lampiran V	Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
Lampiran VI	Surat Kelakuan Baik
Lampiran VII	Sertifikat-Sertifikat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya Islam di Tanah Jawa tidaklah mudah, melainkan harus melewati banyak tantangan dan rintangan yang perlu dihadapi. Tantangan dan rintangan yang harus dihadapi misalnya, sambutan masyarakat yang tidak mendukung terhadap Islam, karena kebanyakan mereka masih mengikuti ajaran nenek moyang mereka. Namun, lantaran perjuangan keras yang dilakukan oleh Raden Rahmat dari Ampel dengan menggunakan cara damai dan alamiah "*pacific penetration*" sehingga Islam berhasil berkembang ke sepanjang Jawa (Siti Maryam,dkk, 2002: 328). Cara dakwah dia pun bisa ditiru oleh murid-muridnya, salah satunya Raden Paku yang berhasil mengembangkan Islam di daerah Giri. Mulai dari situlah perkembangan Islam dapat sangat cepat berkembang di Jawa.

Pada masa Kerajaan Demak, Islam dapat berkembang ke seluruh Jawa bahkan sampai ke Kalimantan. Hal tersebut lantaran jasa perjuangan dari pemerintah kerajaan yang dibantu oleh para wali songo (Siti Maryam,dkk, 2002: 329). Setelah para wali songo wafat, kemudian penerus perjuangan adanya Islam di Tanah Jawa adalah para ulama. Para ulama di Jawa Barat dikenal dengan sebutan "*ajengan*". Sedangkan di Jawa Timur dan Jawa Tengah mereka disebut dengan "*kyai*" (Dhofier, 1982: 55).

Para kyai yang berjasa memperjuangkan Islam di Tanah Jawa amatlah banyak, seperti halnya KH. Hasyim Asy'ari yang memperjuangkan Islam di daerah Jombang, Jawa Timur, KH. Chudlori Ihsan yang memperjuangkan Islam di daerah Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah, KH. Abas Buntet yang memperjuangkan Islam di daerah Cirebon, Jawa Barat dan masih banyak lagi peran dari para tokoh kyai yang memperjuangkan Islam di Tanah Jawa.

Selain daerah-daerah di atas, di Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah, juga terdapat seorang tokoh yang amat sangat berjasa terhadap masyarakat di sana. Tokoh tersebut bernama Achmad Syafi'i, yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Eyang Haji Syafi'i. Dia lahir kira-kira pada tahun 1905 M. ada juga yang menyebutkan tahun 1910 M. Dia merupakan putra dari Bapak Hasan Murji dengan Ibu Fatonah (Wawancara, 14 November 2021), yang menjadi *bontotan* (anak terakhir) dari enam bersaudara. Dia merupakan seorang penduduk asli pribumi Desa Situwangi (Wawancara, 13 November 2021). Dia dikenal sebagai orang yang memiliki sifat *lembah manah* (rendah hati) dan juga berwibawa. Dia hanyalah pedagang pasar yang menjual *mbako* (tembako), sapi, kerbau di pasar-pasar yang berada di Banjarnegara dan Purbalingga. Namun tidak hanya kesibukan itu yang dia lakukan, dia juga aktif berperan dalam perkembangan agama Islam di Desa Situwangi.

Eyang Haji Syafi'i merupakan seorang tokoh yang berperan penting di Desa Situwangi. Sebelum dia berjuang, Islam di Desa Situwangi masihlah sangat kurang. Hal itu, ditandai dengan masih adanya tradisi *kejawen* yang kerap ditemui di sana. Tradisi *kejawen* yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa. Tradisi *kejawen* yang ditemui di sana misalnya saja *sajen*. *Sajen* merupakan tradisi dengan menyajikan makanan, bunga-bunga dan lain-lain yang disajikan kepada roh-roh halus dengan tujuan untuk meminta keamanan dan lain sebagainya (KBBI, 29 Mei 2022). Tradisi *sajen* yang dijumpai disana misalnya pada pelaksanaan sebuah akad pernikahan, dijumpai di depan pintu masuk sebuah kelapa hijau, ketika akan panen padi dijumpai bakaran kemenyan, ayam goreng dari bagian kepala, kaki, dada, leher dan ada nasi kecil di tengahnya. Tradisi lain yang ditemui disana yaitu, masyarakat menganggap ketika bersalaman dengan santri dianggap dosa, ketika ada panitia zakat yang membagikan zakat ke rumah masyarakat tidak diperkenankan masuk ke rumah dan tradisi lain-lain sebagainya (wawancara, 02 Juni 2022).

Namun tradisi tersebut tidak dihilangkan oleh Eyang Haji Syafi'i, akan tetapi tradisi tersebut tetap dibiarkan berjalan, dengan dia siasati dengan merubah objeknya yang sebelumnya meminta kepada roh-roh halus, dirubah menjadi sebuah tradisi *selamatan* atau ada yang menyebutnya dengan "*kenduri*" yang tujuannya sama-sama untuk memohon keselamatan ataupun kebutuhan lain sebagainya.

Dalam bidang pendidikan, dia juga gigih dalam upaya mengajarkan pengetahuan tentang pendidikan agama Islam, sebelumnya keadaan masyarakat dikenal masih awam terhadap aksara Arab, ilmu fiqih, dan lain sebagainya. Berkat jasa dia pendidikan agama di Desa Situwangi dapat berkembang dengan pesat. Bukti atas keberhasilan perjuangan dia ialah, berhasil mendirikan Sekolah Arab (sekarang dikenal dengan Pondok Pesantren) pada tahun 1955, ada juga yang menyebutkan tahun 1950 (Wawancara, 16 Oktober 2021). Selain itu, ditambah pula dengan didirikannya Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1966 (Wawancara, 16 Oktober 2021). Dia juga mengajarkan ilmu *karomah* (semacam ilmu bela diri) yang diajarkan guna untuk berjaga-jaga bukan untuk saling memusuhi. Ilmu tersebut dia ajarkan guna mengantisipasi masyarakat dari kekejaman PKI. Berkat jasa dia, masyarakat menjadi bisa bela diri sehingga mereka tidak khawatir jika akan pergi kemanapun. Sebab masa perjuangan dia, sedang maraknya kekerasan yang dilakukan oleh PKI. Selain itu, adanya warga NU (Nahdhotul Ulama), Gerakan Pemuda Ansor, dan Banser (Barisan Serbaguna) merupakan jasa dari dia (Wawancara, 16 Oktober 2021).

Eyang Haji Syafi'i merupakan tokoh yang dijadikan panutan oleh masyarakat Desa Situwangi. Hal tersebut ditandai dengan, adanya tingkah laku dari dia ketika memukul *bedug* yang menjadi pertanda masuk waktunya sholat dan pertanda ketika waktu berbuka puasa pada Bulan Ramadhan. Ketika Eyang Haji Syafi'i belum memukul *bedug* (alat musik

yang berbentuk seperti kendang yang cara memainkannya dipukul), maka masyarakat desa Situwangi belum berani untuk melantunkan adzan. Itulah jasa-jasa dari Eyang Haji Syafi'i. Untuk mengetahui lebih dekat lagi tentang dia, perlu diadakan penelitian yang lebih mendetail lagi. Oleh karena itu, amatlah penting penelitian tentang **Eyang Haji Syafi'i : Kajian Biografi dan Peranannya terhadap Masyarakat di Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara (1945 – 1997)** dilakukan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berjudul “Eyang Haji Syafi'i : Kajian Biografi dan Peranannya terhadap Masyarakat di Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara (1945 – 1997).” Untuk membatasi tentang masalah pembahasan dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan perjuangan Eyang Haji Syafi'i dari tahun 1945 sampai dengan tahun 1997, hal ini karena pada tahun 1945 Eyang Haji Syafi'i memulai perannya terhadap masyarakat di Desa Situwangi dengan mengajar mengaji *turutan* (metode untuk belajar Al-Qur'an), do'a wudlu dan do'a sholat. Sedangkan pada tahun 1997 merupakan tahun dimana dia wafat dan sekaligus merupakan akhir dari perjuangannya.

Rumusan Masalah yang diteliti yaitu:

1. Bagaimana biografi dari Eyang Haji Syafi'i?

2. Bagaimanakah Peran Eyang Haji Syafi'i terhadap masyarakat di Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara (1945-1997)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan biografi dari Eyang Haji Syafi'i.
2. Menggambarkan Peran Eyang Haji Syafi'i terhadap masyarakat di Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara (1945-1997).

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Semoga dengan diadakannya penelitian ini, dapat menjadi sebuah referensi pembelajaran baru bagi mahasiswa terkhusus bagi jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah.

2. Manfaat Praktis

Semoga dengan diadakannya penelitian ini, dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak diantaranya yaitu:

- a) Bagi prodi dapat dijadikan sebagai alat analisis untuk menelaah tentang penelitian tokoh agama lainnya.
- b) Bagi masyarakat Desa Situwangi diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru tentang tokoh agama yang berperan penting terhadap desa mereka.

- c) Bagi masyarakat umum diharapkan dapat mengambil *khazanah* budi pekerti yang luhur dan amal kebajikan dari tokoh agama yang diteliti.
- d) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber kajian pustaka dalam tema penelitian yang sama.

D. Kajian Pustaka

Dalam bagian ini, peneliti berusaha menguraikan tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Hasil penelitian yang diuraikan diantaranya yaitu:

Pertama, skripsi yang berjudul *Peran KH. Hasyim Hasan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara Tahun 1990-2013 M* yang ditulis oleh Shun Haji Ngabdul Fatah mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2022. Skripsi tersebut berisi tentang peran penting dari KH. Hasyim Hasan dalam tatanan sosial-keagamaan di masyarakat, khususnya Banjarnegara dan juga peranannya dalam mengembangkan Islam di Banjarnegara melalui pesantren yang diasuhnya sejak tahun 1990, sepeninggal ayahnya KH. Hasan Fatah. Persamaan skripsi yang ditulis oleh Shun Haji Ngabdul Fatah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran tokoh agama. Adapun perbedaannya terletak pada peranannya, peran tokoh dalam skripsi tersebut pengembangan Islamnya lewat pembangunan

infrastruktur pesantren seperti aula pondok pesantren, asrama pondok putri, sekolah-sekolah formal dan lain-lain. Sedangkan peran tokoh dalam penelitian ini, perannya terhadap masyarakat di bidang keagamaan, sosial kemasyarakatan dan pendidikan baik formal maupun non formal.

Kedua, buku yang berjudul *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* yang ditulis oleh Zamakhsyari Dhofier pada tahun 1982. Buku tersebut berisi tentang tradisi pesantren dengan perhatian utamanya pada peran tokoh kyai dalam mengembangkan Islam tradisional di Jawa. Persamaan buku yang ditulis oleh Zamakhsyari Dhofier dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peranan tokoh. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajiannya, buku yang ditulis oleh Zamakhsyari Dhofier kajiannya lebih luas karena mencakup seluruh wilayah yang berada di Tanah Jawa, sedangkan objek kajian penelitian ini cangkupannya lebih khusus ke Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara.

Ketiga, Jurnal TAPIs Vol.12 No.2 Juli-Desember 2016 yang berjudul *KH. Ahmad Hanafiah Sosok Ulama Perjuangan Kemerdekaan Asal Lampung* yang ditulis oleh Effendi. Jurnal tersebut berisi tentang peran KH. Ahmad Hanafi dalam perjuangan kemerdekaan. Dia merupakan tokoh ulama yang berasal dari Lampung yang merupakan sosok pemimpin/komandan laskar rakyat Hizbullah-Sabilillah. Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran tokoh agama. Adapun perbedaannya terletak pada peranannya, peran

tokoh dalam jurnal berperan terhadap perjuangan kemerdekaan, sedangkan dalam penelitian ini tokoh yang berperan dalam masyarakat yang meliputi bidang keagamaan, pendidikan baik formal maupun non formal dan bidang sosial kemasyarakatan.

Keempat, Jurnal MADANI Vol. XVII, No. 1, Juni 2013 yang berjudul *Peran dan Kontribusi Tokoh Islam Indonesia Dalam Proses Resolusi Konflik* yang ditulis oleh Badrus Sholeh. Jurnal tersebut berisi tentang tokoh-tokoh yang berperan dalam mediasi membangun perdamaian dan resolusi konflik di Indonesia, Asia Tenggara dan Dunia. Beberapa tokoh seperti Abdurrahman Wahid, Ahmad Syafi'i Ma'arif, Muhammad Yusuf Kalla dan Ali Alatas. Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran tokoh agama. Adapun perbedaannya terletak pada peranannya, peran tokoh dalam jurnal berperan dalam mediasi, membangun perdamaian dan resolusi konflik di Indonesia, Asia Tenggara dan Dunia, sedangkan dalam penelitian ini tokoh yang berperan dalam masyarakat yang meliputi bidang keagamaan, pendidikan baik formal maupun non formal dan bidang sosial kemasyarakatan.

Kelima, skripsi yang berjudul *Biografi KH. Abbas bin Abdul Djamil dan Perjuangannya (1919-1946 M)* yang ditulis oleh Muhammad Rizki Tadarus mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016. Skripsi tersebut berisi tentang peran dari KH. Abbas bin Abdul Djamil yang merupakan seorang pemimpin pesantren yang

perjuangannya banyak baik dalam keagamaan maupun sosial budaya. Dia juga berperan terhadap perjuangan Kemerdekaan Indonesia yaitu salah satunya dalam peristiwa 10 November 1945 di Surabaya. Persamaan skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rizki Tadarus dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas peranan tokoh. Adapun perbedaannya terletak pada wilayah dakwahnya, tokoh dalam skripsi tersebut wilayah dakwahnya lebih luas dari daerah di Pulau Jawa bahkan sampai ke Sumatra yaitu di Provinsi Lampung, sedangkan wilayah dakwah tokoh dalam penelitian ini hanya di lintas Kabupaten Banjarnegara dan Purbalingga saja belum sampai lintas pulau.

E. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori peran (*role theory*) milik Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas (Edy Suhardono, 2018: 6). Peran yaitu sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial. Peran juga merupakan suatu ciri-ciri individual yang sifatnya khas dan istimewa (KBBI, 18 Oktober 2021). Peran tokoh yang istimewa peneliti kaitkan dengan tokoh yang diteliti yaitu Eyang Haji Syafi'i. Dia memiliki keistimewaan bisa mengembangkan agama Islam di Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara.

Keistimewaan Eyang Haji Syafi'i misalnya, ketika dia memukul *bedug*. Tindakan dia dijadikan sebagai pertanda masuknya waktu sholat

oleh masyarakat setempat. Perhatiannya dalam perkembangan Islam di Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara, yaitu lewat perjuangannya di bidang pendidikan dengan mendirikan tempat ibadah, metode dakwahnya dengan ilmu *karomah* dan juga mengembangkan organisasi NU (Nahdlotul Ulama).

Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan ialah pendekatan sosiologis dan keagamaan. Pendekatan sosiologis peneliti gunakan karena peneliti berusaha menggambarkan peristiwa masa lalu yang didalamnya terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji dan pembahasannya mencangkup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelampiasan sosial, peranan serta status sosial yang peneliti kaitakan dalam penelitian ini dengan peran dari Eyang Haji Syafi'i (Abdurahman, 2019: 11-12).

Pendekatan keagamaan peneliti gunakan karena peneliti berusaha menelusuri perilaku individu dalam kelompok yang mempengaruhi status keagamaan dan perilaku ritual (menurut Keith A. Robert dalam karya tulisnya Imam Suprayogo dan Tobroni, 2003: 61). Dalam penelitian ini, perilaku dari Eyang Haji Syafi'i mempengaruhi masyarakat di Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara sehingga mereka bisa mengetahui akan pengetahuan agama dan juga tata cara untuk beribadah. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan peneliti mampu menyajikan informasi yang mendital tentang objek kajian yang sedang diteliti.

F. Metode Penelitian

Dalam upaya pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan metode sejarah lisan. Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam proses penelitian menggunakan metode sejarah lisan yaitu:

1. Mengatur Interview (Wawancara)

Peneliti berusaha mengatur interview (wawancara) dengan siapakah dapat mendapatkan informasi tentang peran Eyang Haji Syafi'i di Desa Situwangi. Peneliti menyeleksi dengan kritis terhadap informan yang diwawancarai supaya memperoleh informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun persyaratan penyeleksian yang peneliti lakukan yaitu:

- a) Memenuhi persyaratan pada umumnya, yaitu: didukung oleh saksi yang berantai dan disampaikan oleh pelapor pertama yang terdekat. Sejumlah saksinya pun harus sejajar dan bebas serta mampu mengungkapkan fakta yang teruji kebenarannya. Untuk memenuhi syarat-syarat ini, peneliti mengujinya kepada saksi yang berantai dan pelapor pertama yang terdekat dari para putra putri, santri, menantu, dan cucu dari Eyang Haji Syafi'i.
- b) Memenuhi persyaratan khususnya, yaitu: sumber lisan mengandung kejadian penting yang diketahui umum, telah terjadi kepercayaan umum pada masanya. Untuk menguji syarat-syarat ini, peneliti mengujinya kepada perangkat desa, sesepuh dan juga warga masyarakat di Desa Situwangi yang menjadi saksi sejarah

ketika Eyang Haji Syafi'i masih hidup (Abdurahman, 2019: 112-113).

Berikut nama-nama dan keterangan dari informan yang telah diwawancarai oleh peneliti seperti:

No	Nama	Keterangan
1	Mbah Chudlori	Putra dari Eyang Haji Syafi'i
2	Bapak Dalimi	Perangkat Desa Situwangi
3	KH. Abdul Kholiq	Menantu dari Eyang Haji Syafi'i
4	Nenek Sami'ah	Putri dari Eyang Haji Syafi'i
5	Bapak Ishaq	Santri dari Eyang Haji Syafi'i
6	Ibu Badriah	Putri dari Eyang Haji Syafi'i
7	Mbah Nuji	Sesepuh Desa Situwangi
8	Sahidin	Cucu dari Eyang Haji Syafi'i
9	Mbah Baedlowi	Putra dari Eyang Haji Syafi'i
10	Bapak Syain	Masyarakat Desa Situwangi
11	Nur Chamid	Masyarakat Desa Situwangi
12	Bunyamin	Masyarakat Desa Situwangi
13	Ibu Armini	Masyarakat Desa Situwangi
14	Bapak Irsyad	Santri dari Eyang Haji Syafi'i

15	Ibu Toifah	Guru MI NU 01 Situwangi
----	------------	-------------------------

Dalam penentuan informan yang diwawancarai, peneliti juga mengidentifikasi keadaan dari informan apakah dia sedang dalam keadaan yang baik misal: tidak dalam keadaan mengantuk sehingga informasi yang didapat sifatnya tidak menggrambyang (mengadai-andai), tidak dalam keadaan sakit, dan dalam keadaan yang nyaman tidak terganggu suara kebisingan yang menimbulkan hasil wawancara kurang maksimal. Selain itu, fisik informan juga dipertimbangkan apakah ia pendengarannya masih normal (tidak tuli), bisa berbicara dan masih bisa diajak bicara dengan lawan bicaranya (tidak pikun).

2. Mempersiapkan Interview (Wawancara)

Pada langkah ini, peneliti mempersiapkan peralatan yang digunakan untuk melakukan wawancara, seperti: alat tulis dan alat perekam yang baik. Peneliti mempersiapkan alat tulis berupa buku dan pulpen. Sedangkan alat yang digunakan untuk merekam adalah handphone.

Peneliti juga mempersiapkan daftar pertanyaan yang dipertanyakan kepada informan agar bisa maksimal kegiatan wawancaranya. Macam-macam pertanyaan yang dipertanyakan kepada informan seperti, biografi dan prestasi yang berhasil dicapai oleh Eyang Haji Syafi'i.

3. Melakukan Interview (Wawancara)

Pada langkah ini peneliti melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan guna untuk memperoleh data, baik berupa foto-

foto, benda-benda peninggalan terkait perannya Eyang Haji Syafi'i terhadap masyarakat di Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara (1945-1997). Peneliti mendapatkannya ke rumah informan yang telah ditentukan diatas, seperti: putra, putri, cucu, menantu dan santri ataupun orang yang menjadi saksi mata ketika Eyang Haji Syafi'i masih hidup.

4. Melakukan Analisis Fakta Sejarah

Pada langkah ini peneliti menguji keabsahan sumber-sumber lisan dengan melakukan hal-hal sebagai berikut, yaitu:

- a) Mencoba mengecek keabsahan sumber lisan yang didapatkan lewat beberapa saksi yang berantai yang terdekat.
- b) Mencoba mengecek kejadian yang disampaikan informan dengan pengetahuan kejadian yang umum di masyarakat. Untuk menganalisis fakta sejarah peneliti menguraikan datanya terlebih dahulu, barulah setelah terurai penulis lalu menyatukannya. Peneliti mengurai data yang diperoleh secara keseluruhan baik yang diperoleh dari hasil wawancara ataupun dokumentasinya.

Setelah data dari semua informan terurai semua, barulah peneliti menyatukan keseluruhan data yang diperoleh. Data yang diperoleh seperti biografi dan prestasi apa yang berhasil dicapai oleh Eyang Haji Syafi'i di Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara (1945-1997). Tidak ketinggalan data tambahan yang menyempurnakan, seperti halnya foto-foto atau dokumen dan hal-hal penting lainnya.

5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Pada langkah ini peneliti melakukan penulisan hasil penelitian sejarah tokoh yang telah didapat. Dalam langkah penulisan hasil penelitian sejarah ini, peneliti mendeskripsikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan Kesimpulan) (Abdurrahman, 2019:117). Dalam penulisan sejarah penulisannya ditekankan pada aspek kronologisnya, berbeda dengan penulisan pada aspek keilmuan lainnya. Dalam penulisan laporan penelitian ini, peneliti menyusunnya secara kronologis dari masa awal perjuangan Eyang Haji Syafi'i sampai akhir perjuangannya di Desa Situwangi.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini berisi gambaran penelitian yang dilakukan. Untuk pembahasan yang lebih rinci terdapat pada bab selanjutnya.

Bab kedua, pada bab ini peneliti mendeskripsikan tentang biografi dari Eyang Haji Syafi'i meliputi keluarga, riwayat pendidikan, kepribadian, *kewaskitoan* (kema'rifatan), *pepeling* (saran), gambaran manusia ada, wafat, peninggalan dan teladannya.

Bab ketiga, pada bab ini peneliti mendeskripsikan tentang peran Eyang Haji Syafi'i terhadap masyarakat dalam bidang keagamaan, sosial kemasyarakatan, dan pendidikan baik berupa pendidikan formal atau non formal. Bab ini menguraikan secara rinci tentang peranannya terhadap masyarakat di Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara (1945-1997).

Bab keempat, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan juga memuat saran dari peneliti agar penelitian kedepan bisa lebih baik.

BAB II

BIOGRAFI EYANG HAJI SYAFI'I

A. Latar Belakang Keluarga

Nama kecil Eyang Haji Syafi'i yaitu Sarwan, setelah menikah namanya diganti menjadi Achmad Syafi'i. Termasuk tradisi dari orang Jawa yaitu mengganti nama ketika akan menikah. Hal tersebut diharapkan untuk menolak *bala'*/malapetaka (wawancara, 03 Juni 2022). Kemudian setelah pergi menunaikan ibadah haji, nama dia diganti menjadi Abdurrahman, namun nama yang paling populer di masyarakat adalah Achmad Syafi'i atau yang kerap di sapa Eyang Haji Syafi'i (wawancara, 16 Oktober 2021). Istilah "eyang" berarti nenek atau kakek (bagi laki-laki atau perempuan yang sudah lanjut usia) atau ada juga yang menyebutnya juga datuk (KBBI, 01 Juni 2022).

Dia lahir pada hari Sabtu Pahing, namun tanggalnya belum diketahui pastinya (wawancara, 16 Februari 2022). Dia lahir dari pasangan Bapak Hasan Murji dan Ibu Fatonah. Bapak Hasan Murji berasal dari daerah Mandiraja, Sedangkan Ibu Fatonah merupakan orang pribumi Desa Situwangi (wawancara, 16 Oktober 2021).

Eyang Haji Syafi'i lahir dari keluarga yang notabahnya seorang petani. Dia mempunyai enam saudara yaitu: Karta Suwanda, Martajaya, Muraji, Kastari, Astrawijaya, dan yang terakhir Eyang Haji

Syafi'i atau disebut *bontotan* (anak terakhir) (wawancara, 16 Februari 2022).

Setelah mengenyang pendidikan di pesantren, Eyang Haji Syafi'i pada tahun 1930 menikah dengan Sariah (istri pertama) yang berasal dari Dusun Semingkir dan dikarunai empat anak yaitu: Jamjuri, Chudlori, Sami'ah dan Tarminah (wawancara, 16 Oktober 2021).

Setelah dikaruniai empat orang anak, Sariah meninggal namun tahun kematiannya tidak diketahui jelasnya. Untuk mengurangi kerepotan rumah tangganya, Eyang Haji Syafi'i menikah lagi dengan Sinem yang berasal dari Rakit. pernikahannya dengan Sinem dikaruniai satu anak yaitu Muhammad, namun pernikahannya dengan Sinem tidak bertahan dengan lama. Eyang Haji Syafi'i menceraikannya dan lalu dia menikah lagi dengan Fatonah yang berasal dari Karang Kobar (sebuah Kecamatan yang berada di Banjarnegara). pernikahannya dengan Fatonah dikarunia enam anak yaitu: Baedlowi, Hotimah, Badriah, Hudriah, Zaenal dan Adminah. Hubungan pernikahannya dengan Fatonah terjalin sampai dia meninggal.

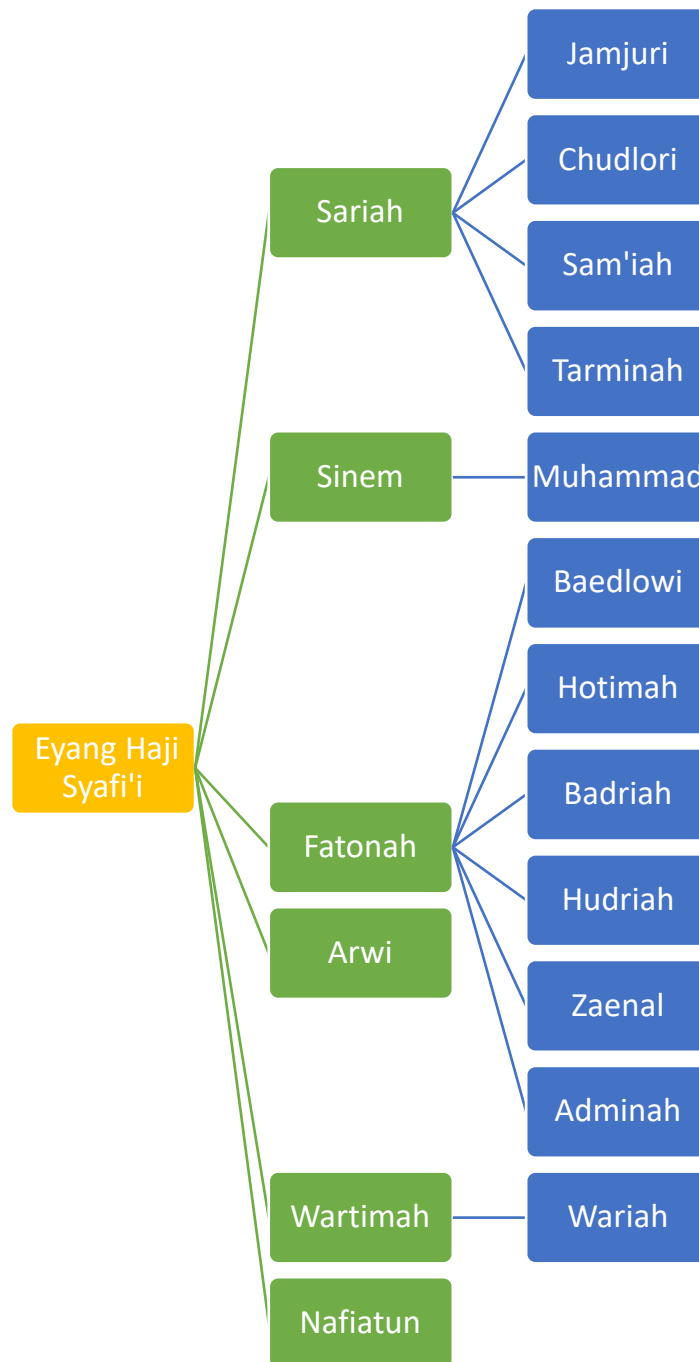
Eyang Haji Syafi'i juga pernah menikah dengan Arwi yang berasal dari Rakit (sebuah Kecamatan yang berada di Banjarnegara). pernikahannya dengan Arwi dikaruniai satu anak yaitu Ruminah, namun hubungan pernikahannya dengan Arwi tidak bertahan lama. Eyang Haji Syafi'i menceraikannya lalu menikah lagi dengan

Wartimah yang berasal dari Dusun Karang Pasang. pernikahannya dengan Wartimah dikaruniai satu anak yaitu Wariah. Namun hubungan pernikahannya dengan Wartimah tidak bertahan lama. Eyang Haji Syafi'i menceraikannya lalu menikah lagi dengan Nafiatun yang berasal dari Merden (sebuah desa di Kecamatan Purwanegara). Namun hubungan pernikahannya dengan Nafiatun tidak bertahan lama kurang lebih hanya 7 bulan. pernikahannya dengan Nafiatun tidak dikarunia anak (wawancara, 16 Februari 2022). Istri-istri yang Eyang Haji Syafi'i ceraikan diminta untuk *mengawulani* (menjadi pembantunya) mengurus rumah tangganya.

Termasuk kelebihan dari Eyang Haji Syafi'i, mempunyai banyak istri namun bisa hidup rukun dengan tinggal dalam satu rumah. Dia membagi tugas-tugas rumah tangga kepada istri-istrinya dengan baik, misalnya ada yang bagian mencuci, memasak, mengurus anak dan lain sebagainya.

Selain membina istri-istrinya untuk hidup rukun dalam satu rumah, Eyang Haji Syafi'i juga membina putra-putrinya untuk hidup rukun dengan sesama saudara. Dalam bidang keagamaan, dia juga membina putra-putrinya untuk disiplin dalam melaksanakan ibadah, misalnya dia mendidik putra-putrinya untuk giat mengaji, giat melaksanakan sholat tahajud, sholat dluha dan jangan sampai meninggalkan sholat lima waktu. Dalam hidup, dia juga berpesan kepada putra-putrinya agar tidak terlalu tertipu tentang gemerlapnya

kehidupan dunia karena sejatinya harta dunia tidak ikut dibawa mati (wawancara, 14 Januari 2022). Berikut bagan nama-nama istri dan putra-putri dari Eyang Haji Syafi'i:



(Hasil wawancara dengan Mbah Chudlori pada tanggal 16 Oktober 2021)

Dalam upaya mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, Eyang Haji Syafi'i mengikuti profesi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu berdagang. Barang dagangan yang dia jual belikan adalah *mbako* (bahan untuk merokok), sapi, kerbau, dan kuda. Barang dagangan tersebut, dia beli dari Sokaraja kemudian diperjual belikan di pasar yang ada di Bukateja, Bobot Sari (daerah yang ada di Kabupaten Purbalingga) dan pasar yang ada di Karang Kobar (daerah yang ada di Kabupaten Banjarnegara) (wawancara, 16 Oktober 2021).

Selain berprofesi sebagai pedagang, ada juga yang mengatakan bahwa Eyang Haji Syafi'i juga bertani. Dia bertani dengan model menyewakan tanah kepada orang untuk diolah. Hasil kebun juga menjadi tambahan baginya untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Hasil kebunya misalnya kelapa, pisang dan sebagainya (wawancara, 15&16 Februari 2022).

B. Riwayat Pendidikan

Proses Eyang Haji Syafi'i ketika mengembara mencari ilmu ialah di mulai dari sekolah Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1930, lalu meneruskan belajarnya ke Pondok Pesantren yang berada di Kecamatan Purwanegara yang di asuh oleh K. Ahmadi kurang lebih sampai 10 tahun, sampai K. Ahmadi tidak mau mengajarnya karena Eyang Syafi'i dianggap sudah menguasai ilmunya dan dia disuruh pulang untuk menikah (wawancara, 16 Februari 2022).

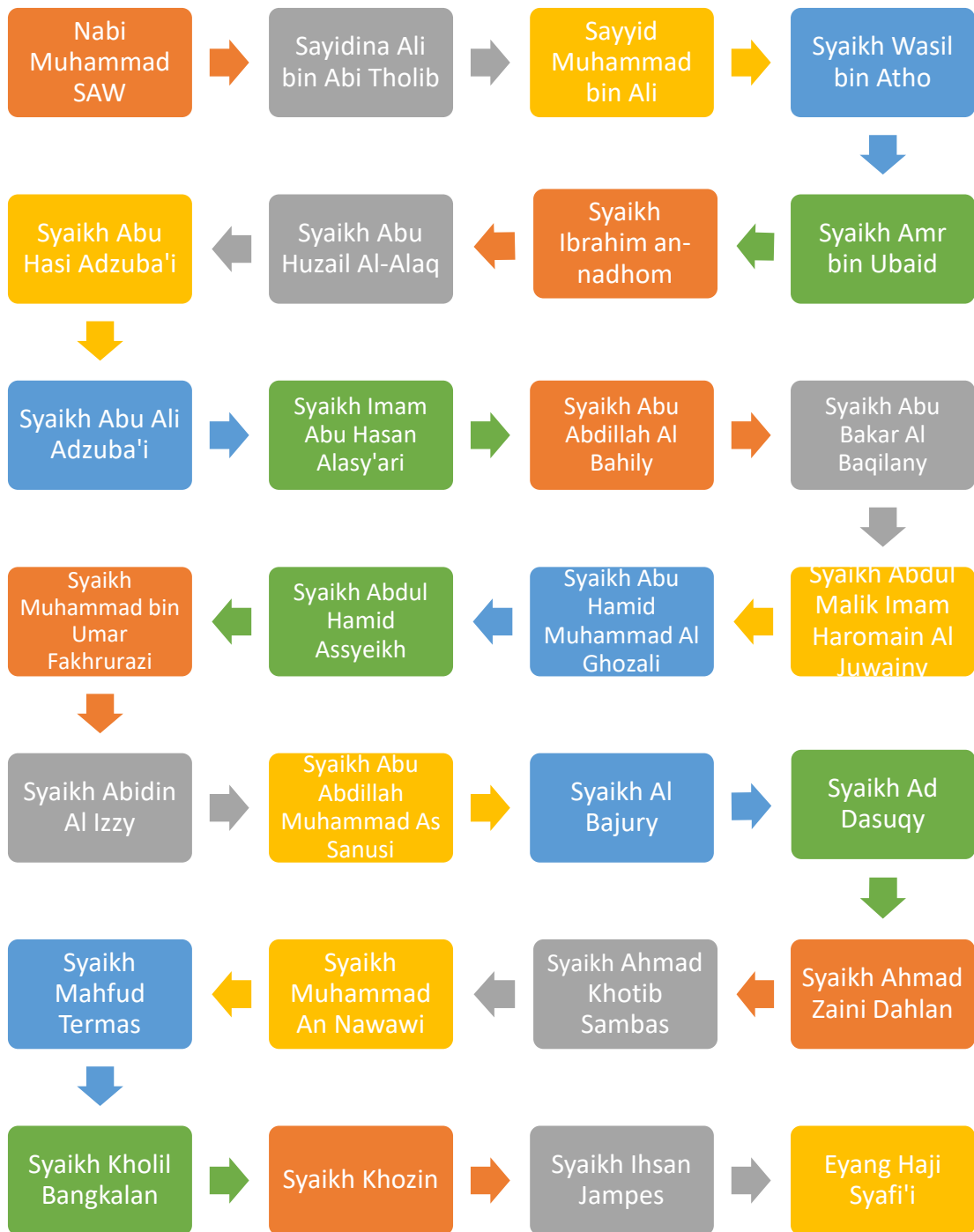
Di pondok pesantren yang diasuh K. Ahmadi, Eyang Haji Syafi'i belajar dengan metode *sorogan* (metode pembelajaran dengan santri menghadap guru seorang diri dengan membawa kitab yang akan di pelajari) (Marwan Saridjo, dkk:1983:32) dan bandongan (menerjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam Bahasa Jawa) (Dhofier:1982:51). Kitab-kitab yang dikaji yaitu, tafsir jalalain, fathul qorib dan lain sebagainya (wawancara, 21 Januari 2022).

Namun ada juga yang menyebutkan bahwa Eyang Haji Syafi'i pernah mengaji di Pondok Rakit yang diasuh oleh K. Mawardi yang berasal dari Kebumen yang merupakan santri dari KH. Hasyim 'Asy'ari (wawancara, 14 Januari 2022). Dengan K. Mawardi, dia memperoleh pengetahuan banyak tentang Nahdlotul Ulama (NU), yang kelak dia kembangkan di Desa Situwangi.

Selain berguru kepada K. Ahmadi dan K. Mawardi, ada juga yang menyebutkan bahwa Eyang Haji Syafi'i pernah berguru kepada K. Ihsan Jampes, K. Hisyam (Kalijaran, Magelang) dan Kediri (wawancara, 16 Oktober 2021).

Guru Eyang Haji Syafi'i yang bernama K. Ihsan Jampes atau yang dikenal dengan Syaikh Ihsan bin Muhammad Dahlan al-Jamfasi al-Kadiri al-Jawi, yang merupakan penulis kitab "Sirajuth Tholibin" yang terdiri dari 2 jilid besar yang merupakan *syarah* (penjelasan) dari kitab *Minhajul Abidin* karya Imam Al-Ghozali (M. Sholahuddin, 2016:13).

Sanad keilmuan ulama-ulama di Pulau Jawa, banyak yang lewat kepada KH. Muhammad Kholil Bangkalan. KH. Muhammad Kholil Bangkalan merupakan seorang maha guru dari para guru di Pulau Jawa. Dia merupakan sosok kiai kharismatik yang alim dalam ilmu agama, ahli fiqih, ilmu alat (nahwu dan shorof), dan juga terkenal sebagai orang yang *waskita* (mengetahui sebelum kejadian). Dari tangan dia lahir banyak kiai-kiai ternama di Pulau Jawa maupun Madura (Abu An'im, 2011:1). Termasuk sanad keilmuan Eyang Haji Syafi'i yang mengaji ke Syaikh Ihsan Jampes juga lewat KH. Kholil Bangkalan yang sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW:



(Hasil wawancara dengan Bapak Bunyamin pada tanggal 02 juni 2022)

C. Kepribadian Eyang Haji Syafi'i

Eyang Haji Syafi'i merupakan seorang penduduk asli pribumi Desa Situwangi (Wawancara, 13 November 2021). Dia memiliki postur badan besar dan tinggi. Kesenangannya ialah pergi naik kuda dan *dokar* (kereta beroda dua yang ditarik oleh seekor kuda) (KBBI, 07 Juni 2022). Dia dikenal dengan seorang yang sederhana, hal tersebut ditandai dengan kesehariannya hanya mengenakan baju lorek, atau ada yang menyebutkannya batik. Dia sering memakai baju berlengan panjang ketika hendak jum'atan dan mengajar mengaji. Dia juga layaknya seperti masyarakat biasa yang pergi ke pasar untuk berdagang guna mencari nafkah untuk keluarganya (wawancara, 14 Februari 2022). Sedangkan makanan kesukaannya adalah ikan tongkol dan petai. Dia sering mengikuti rutinan pengajian yang ada di Telar Pucung, Bukateja (daerah yang ada di Purbalingga).

Eyang Haji Syafi'i dikenal sebagai orang yang memiliki sifat lembah manah (rendah hati) dan juga berwibawa. Kewibawaannya dikarenakan dia memiliki ilmu *karomah*. Dengan wibawa yang dia miliki, dia mampu merangkul pemimpin desa yang paling disegani oleh masyarakat dan sekaligus mempermudah dakwahnya untuk mendakwahkan Islam di Desa Situwangi.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, Eyang Haji Syafi'i pernah bersama dengan saudaranya *bertirakat* nyepi disuatu tempat guna untuk mendapatkan suatu barang. Dari *tirakatan* tersebut,

saudara dia mendapatkan sebuah benda seperti keris, akan tetapi dia tidak memperoleh apa-apa. Namun ada sebuah soratan seperti sinar yang masuk ketubuhnya yang menjadikan dia berwibawa dan tindakannya dijadikan panutan oleh masyarakat.

Perilaku dari Eyang Haji Syafi'i yang menunjukkan kewibawaannya, ialah adanya tingkah laku dari dia ketika memukul *bedug* (alat musik yang berbentuk seperti kendang yang cara memainkannya dipukul) yang menjadi pedoman tanda masuknya waktu sholat dan tanda ketika berbuka puasa pada Bulan Ramadhan. Konon bunyi *bedug* Eyang Haji Syafi'i amatlah keras sehingga suaranya sampai ke dusun-dusun yang ada di Desa Situwangi, pasalnya dulu belum ada speaker pengeras suara. Ketika Eyang Haji Syafi'i belum memukul *bedug*, maka masyarakat desa Situwangi belum berani untuk melantunkan adzan. Jika ada orang yang berani melantunkan adzan sebelum Eyang Haji Syafi'i memukul *bedug*, maka orang tersebut langsung dipanggil untuk menghadapnya dan langsung dia nasehati. Dia bisa melakukan hal tersebut karena, dia mempunyai kemampun untuk mengetahui waktu masuknya sholat. Untuk bisa mengetahui masuknya waktu sholat, dia hampir setiap hari menservis kerja beberapa jam yang dia punya. Masanya dia punya banyak jam yang ada di rumahnya seperti, jam waktu istiwa, jam yang setiap seperempat menit bunyi dan lain sebagainya. Sampai suatu saat ketika usianya sudah lanjut, ada komponen dari jamnya yang jatuh

ketika sedang diperbaiki, namun dia tidak bisa mencarinya, maka dia memerintahkan anaknya untuk membantu mencarinya (penuturan Ibu Badriah, 14 Januari 2022).

Eyang Haji Syafi'i juga dikenal sebagai orang yang *waskito* (*ma'rifat*). Hal tersebut dibuktikan dengan adanya ilmu *karomah*. Ilmu *karomah* dia ajarkan dan kembangkan jauh sebelum meletusnya PKI. Sehingga ketika meletusnya PKI, masyarakat tidak khawatir dengan adanya kekejaman dari mereka, karena mereka sudah punya bekal untuk menjaga diri dengan ilmu *karomah* yang Eyang Haji Syafi'i ajarkan. Dia juga tahu kalau akan terjadi bencana seperti *lindu* (gempa bumi).

Selain itu, *kewaskitoannya* (*kema'rifatannya*) dibuktikan dari perkataannya kepada salah satu cucu dia yang bernama Sahidin untuk membersihkan kotoran sapi. Sebelumnya Sahidin tidak mau bercita-cita menjadi seorang tukang *ngarit* (orang yang bekerja mencari rumput untuk hewan ternak seperti sapi, kerbau, kambing dll). Namun, *hikmah* dari perintah Eyang Haji Syafi'i untuk membersihkan kotoran sapi, sekarang dia menjadi tahu tentang ilmu peternakan dan dia peraktikan sekarang dengan berternak hewan berkaki empat seperti sapi dan kambing.

Eyang Haji Syafi'i juga dikenal sebagai orang yang zuhud (orang yang tidak terlalu suka kegermelapan harta benda dunia). Diceritakan oleh cucu dia yang bernama Sahidin bahwa, dia pernah berkata

kepada Eyang Haji Syafi'i yang menyikapi pagar rumahnya yang terbuat dari bambu yang sudah rusak dan berlubang sehingga bisa untuk masuk kucing dan ayam, untuk segera diperbaiki. Namun, Eyang Haji Syafi'i hanya berkata "hanya harta benda seperti itu kan tidak dibawa mati."

Eyang Haji Syafi'i juga dikenal sebagai orang biasa yang tidak terlalu senang dengan jabatan. Konon, dia pernah ditunjuk untuk dijadikan sebagai seorang penghulu, namun dia menolaknya. Dia juga menolak ketika disuruh mengisi sebuah pengajian di desa, karena dia takut setelah mengaji diberi amplop yang berisi uang yang dapat menggoyahkan niat mengajinya menjadi mengharap sebuah pemberian uang sehingga mengajinya tidak berniat semata-mata karena Allah SWT. Prinsip dia kalau mau mengaji, ya harus datang kerumahnya.

Eyang Haji Syafi'i juga dikenal sebagai orang yang tegas dan disiplin. Dalam membina anak-anaknya, ketika tidak mau mengaji dia sering mamarahnya bahkan sampai memukul, itu sudah biasa dia lakukan guna kebaikan anak-anaknya semua. Konon karena ketegasan dia, anaknya yang bernama Jamjuri sampai pergi dari rumah untuk pergi mengaji memperdalam ilmu agama. Eyang Haji Syafi'i mencoba mencarinya akan tetapi tidak menemukannya. Pada akhirnya dia pasrahkan kepada Allah SWT.

Di suatu ketika Jamjuri pulang. Dia pun bertemu dengan ayahnya yaitu Eyang Haji Syafi'i. Ayahnya pun langsung menanyainya tentang dari manakah keberadaanya selama ini, akan tetapi Jamjuri tidak langsung menjawabnya.

Suatu ketika Eyang Haji Syafi'i mengetes Jamjuri tentang ilmu agamanya. Setelah dites, ternyata hasilnya Jamjuri sudah bisa. Eyang Haji Syafi'i pun heran dengan keilmuan anaknya, dari siapakah dan dimanakah anaknya belajar. Eyang Haji Syafi'i pun menanyainya, dan Jamjuri pun menjawabnya. Akan tetapi jawaban tentang dengan siapa dan dimana Jamjuri belajar tidak diketahui dengan pastinya. Kemudian Eyang Haji Syafi'i berkata pada Jamjuri, "*koe ikilah anakku sing iso ngaji*" (kamu inilah putraku yang bisa mengaji). Setelah peristiwa tersebut, Eyang Haji Syafi'i mengantarkan Jamjuri ke tempat dia mengaji dan memasrahkannya kepada kiyainya untuk mondok di tempat tersebut.

Dalam membina santri-santri, Eyang Haji Syafi'i terkenal tegas dan disiplin. Ketika santri-santrinya tidak mengikuti jama'ah sholat dia memarahinya, ketika bercanda melebihi batas dia menegurnya dan hal lain sebagainya. Itu semua dia lakukan demi kebaikan santri-santrinya. Namun ketegasan dia tidak memudarkan semangat mencari ilmu dari para santrinya. Konon ada sebagian dari santrinya yang memiliki semboyan "*de omahi kaya ngapa mentaka arep de pateni*" (dimarahi seperti apapun pasti tidak akan dibunuh). Nyatanya

sekarang santri-santri dari Eyang Haji Syafi'i yang tekun belajar dan taat ketika diperintah, seperti disuruh untuk mencari kayu bakar, memasak dan lain sebagainya banyak yang menjadi orang sukses. Itulah bukti bahwa para santri tetap dapat bekerja dan mencari uang, meskipun tanpa bekal ijazah formal maupun keterampilan (M. Sholahudin, 2016:16).

Keberhasilan yang diperoleh merupakan buah manis dari proses *hidmah* (mengabdikan) mereka kepada Eyang Haji Syafi'i, yang mereka lakukan dengan tulus dan ikhlas sehingga mereka mendapatkan keberkahan dari Eyang Haji Syafi'i. Walaupun dalam proses belajar mereka sering mendapatkan marah dari Eyang Haji Syafi'i, namun mereka dapat menghadapinya dengan sabar dan tabah. Karena mereka yakin, bahwa itu semua merupakan sebuah pelajaran yang diberikan oleh Eyang Haji Syafi'i kepada mereka agar menjadi seorang yang tangguh dan unggul dalam segala hal (wawancara, 14 Februari 2022).

Pernah suatu ketika ketika ada orang yang *kepondongan* (kemalingan/kerampokan) bertamu kepada Eyang Haji Syafi'i. Ketika bertemu Eyang Haji Syafi'i, si tamu langsung mengutarakan maksud kedatangannya dan menguraikan permasalahan kemalingan yang dialami. Setelah mendengarkan uraian permasalahan yang dialami si tamu, Eyang Haji Syafi'i lalu berkata, "coba lihat di bawah pohon pisang." Mendengar perintah dari Eyang Haji Syafi'i, si tamu tanpa berpikir panjang langsung menuju ke bawah pohon pisang. Setelah

sampai di bawah pohon pisang, si tamu spontan kaget karena barangnya yang hilang dicuri berada disitu.

Sikap keanehan lainnya dari Eyang Haji Syafi'i ketika ada orang yang kehilangan hartanya bertamu kepada dia. Si tamu pun mengutarakan maksud akan kedatangannya dan menguraikan masalah yang dialaminya. Setelah mendengar keterangan dari tamunya, Eyang Haji Syafi'i mengambil benda seperti teko tempat air minum. Eyang Haji Syafi'i membuka teko tersebut, dan anehnya orang yang mencuri harta tamu tersebut terlihat gambarnya di situ. Si tamu pun heran dan takjub ketika melihatnya.

Kejadian lain juga terjadi ketika Eyang Haji Syafi'i memberikan kabar bahwa pada suatu saat hari ini akan ada *lindu* (gempa bumi) yang terjadi. Ketika jatuh pada hari yang dikabarkan, ternyata *lindu* (gempa bumi) benar-benar terjadi (wawancara, 16 Februari 2022).

Eyang Haji Syafi'i juga dikenal sebagai orang yang *waskito* (ma'arifat). *Waskito* berarti tahu sebelum terjadi. Istilah jawa dikenal dengan "*ngerti sak durunge winara*". Dalam konteks para wali ilmu tersebut dinamakan **ilmu laduni**. Ilmu laduni merupakan ilmu yang haq dari Allah SWT.

Eyang Haji Syafi'i dikatakan sebagai orang yang *waskito*. Hal tersebut dibuktikan dari beberapa perkataannya kepada salah satu putrannya yang bernama Baedlowi yang nyata terjadi sekarang ini. Berikut beberapa perkataan-perkataannya, yaitu:

- *Arep ana suara tanpa rupa naliko tahun 70. Tegese (artinya):* radio.
- *Pasar ilang kumandange, kali ilang kedunge naliko tahun 60. Tegese (artinya):* pasar hilang suaranya, karena dulu suara orang yang berada di pasar terdengar sampai jauh ke orang yang berada di plosok desa. Sedangkan sungai hilang suara air derasnya (*gerujugane*), dulu sungai yang berada jauh dari desa suara airnya terdengar sampai ke desa.
- *Arep ana lampu sing gumantung tanpa disumed nang tahun 70. Tegese (artinya):* lampu listrik.
- *Akeh wong ilang sedulure. Tegese (artinya):* karena masalah sekarang orang menjadi hilang hubungan persaudaraannya.
- *Sumur ngangsu banyu. Tegese (artinya):* banyak sekarang lembaga pendidikan seperti sekolah yang mencari muridnya.
- *Arep ana endog mabur tanpa cewiwi. Tegese (artinya):* bakal ada manusia terbang tidak menggunakan sayap, nyatanya sekarang manusia bisa terbang naik pesawat terbang tanpa menggunakan sayap.
- *Arep ana serngenge kembar. Tegese (artinya): serngenge (matahari) dinisbatkan sebagai orang. Orang laki-laki menyerupai perempuan dan sebaliknya perempuan juga menyerupai laki-laki. Misalnya sekarang banyak laki-laki yang rambutnya panjang dan wanita berambut pendek (wawancara, 16 Februari 2022).*

Eyang Haji Syafi'i juga memberikan *pepeling* (saran), ketika mau berziarah ke luar daerah (wali yang ada diluar daerah) sampai ke Madura, Kudus dan lain sebagainya, harus pamit berziarah terlebih dahulu ke makam leluhur kita misalnya: orang tua, kakek dan lainnya. Karena ziarah ke makam wali yang di luar daerah belum tentu do'anya langsung diijabahi, akan tetapi kalau ziarah ke makam leluhur kita terlebih dahulu, *insya allah* do'a kita akan diijabahi.

Eyang Haji Syafi'i juga menyarankan, ketika meninggal makamnya tidak usah diberi *kijing* (semacam gubug yang dibuat agar makam tidak kehujanan) karena memberat-berati (wawancara, 16 Februari 2022).

Dari *pepeling* tersebut kita dapat mengambil hikmah bahwa, kita harus selalu meminta do'a restu kepada orang tua kita jika mau melakukan suatu hal, karena do'a kedua orang tua itu mustajab.

Dalam hal pemakaman, kita juga tidak susah membangunkan *kijing* bagi makam keluarga atau leluhur kita, karena mengambil dari petikan saran dari Eyang Haji Syafi'i tentang *kijing* yang dianggap memberat-berati si pemilik makam dan dalam ilmu fiqih juga ada yang menyebutkan tentang larangan membangun *kijing* di pemakaman umum.

Eyang Haji Syafi'i juga menggambarkan sekilas alur manusia ada dengan ukapan sebagai berikut: "*urung anane enyong apa?*" (tidak adanya saya itu apa?) diartikan bahwa sebelum adanya manusia di

bumi, itu hanya ada *lemah* (tanah). Allah SWT menciptakan manusia dari tanah. Lalu seteh itu baru ada *banyu* (air mani). Setelah beberapa waktu, *banyu* lalu berubah menjadi *getih* (darah). Darah lama-lama menggumpal dan menjadi daging dan sampai akhirnya terlahirlah manusia (wawancara, 16 Februari 2022).

Gambaran dari Eyang Haji Syafi'i tentang alur manusia ada, sesuai dengan kandungan hadist keempat dalam kitab *Syarah Arbain Nawawi*, berikut:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: [] أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا [] طِفَّةً, ثُمَّ يَكُونُ [] عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ, ثُمَّ يَكُونُ [] مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ, ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتُبِ رِزْقِهِ, وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ [] أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ [] بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا [] ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ [] فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا [] وَأَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ [] بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا [] ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ [] فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. رواه البخارى ومسلم.

Artinya: Dari Abi Abdurrahman Abdullah bin Massu'd Radhiallohuta'ala'anhu, beliau berkata: "Rasulullah bersabda kepada kita, beliau adalah orang yang dapat dipercaya dan terpecaya: bahwa sesungguhnya terciptanya manusia dalam kandungan ibunya dalam waktu empat puluh hari itu masih berbentuk sperma, dan kemudian

sperma itu menjadi gumpalan darah, dan kemudian gumpalan darah itu menjadi gumpalan daging. Kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniyupkan ruh dan ditetapkan empat takdirnya, yakni: tentang rizqinya, waktu kematiannya, dan perbuatannya, baik celaka atau selamat. Maka demi Allah, tidak ada Tuhan selain-Nya. Bahwa sesungguhnya seseorang yang melakukan perbuatan selayaknya perbuatan ahli surga sehingga tidak ada jarak antara orang tersebut dengan surga kecuali hanya satu dziro'. Kemudian Allah menetapkan takdirnya orang tersebut, dan pada akhirnya orang tersebut melakukan perbuatan selayaknya perbuatan ahli neraka yang membuat orang tersebut masuk ,neraka. Bahwa sesungguhnya seseorang yang melakukan perbuatan selayaknya ahli neraka sehingga tidak ada jarak antara orang tersebut dengan neraka kecuali hanya satu dziro'. Kemudian Allah menetapkan takdirnya orang tersebut, dan pada akhirnya orang tersebut melakukan selayaknya perbuatan ahli surga yang membuat orang tersebut masuk surga". Diriwayatkan dalam kitab Bukhari dan Muslim (Yahya, 676 H:23).

D. Wafatnya Eyang Haji Syafi'i dan Peninggalannya

Pada tahun 1990, Eyang Haji Syafi'i mengalami kecelakaan jatuh dari sepeda yang mengakibatkan kakinya terluka dan tidak bisa jalan lagi. Lama kelamaan sakitnya belum juga sembuh, dan dia hanya bisa berbaring saja. Sakit tersebut, menjadikan sebab dia wafat. Dia

tapatnya wafat pada hari Sabtu Manis bulan Jumadil Akhir (Hijriah) tanggal 04 November 1997 pukul 04:00 WIB pagi. Wafatnya sekaligus merupakan akhir dari perjuangannya. Setelah dia wafat, perjuangannya diteruskan oleh menantunya yaitu KH. Abdul Kholiq. KH. Abdul Kholiq meneruskan perjuangan dari Eyang Haji Syafi'i di Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara sampai sekarang. Nama pondok pesantrennya adalah Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyyah.

Eyang Haji Syafi'i ketika wafat juga meninggalkan barang-barang kepunyaan diantaranya yaitu: wesi kuning, semar ndodok (keris yang berbentuk seperti semar sedang jongkok) dan Al-Qur'an Istanbul. Itu adalah barang-barang yang dinilai sebagai pegangannya (jimat). Jimat atau *azimat* yaitu barang/tulisan yang dianggap mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya, digunakan sebagai penangkal penyakit dan sebagainya (KBBI, 01 Juni 2022). Eyang Haji Syafi'i menggunakannya sebagai alat untuk membantu menguatkan dakwahnya. Pasalnya ketika masa dakwahnya banyak orang *urakan* (orang yang tidak mengikuti aturan dan bertingkah laku seenaknya) (KBBI, 06 Juni 2022) yang ada di Desa Situwangi. Namun sekarang keberadaannya sudah tidak diketahui. Peneliti hanya memperoleh gambar dari Al-Qur'an Istanbul saja. Al-Qur'an Istanbul merupakan Al-Qur'an kecil yang bersal dari Istanbul (Turki).

Bangunan-bangunan peninggalan dari Eyang Haji Syafi'i yang masih berdiri sampai sekarang yaitu, MI (Madrasah Ibtidaiyah) yang sampai sekarang masih digunakan untuk kegiatan belajar dan mengajar. Selain itu, masjid dan mushola yang didirikannya sampai sekarang masih aktif digunakan guna untuk berjama'ah sholat, kegiatan mengaji dan kegiatan lain sebagainya. Walaupun bangunannya sudah mengalami beberapa kali perbaikan. Bangunan-bangunan tersebut merupakan bangunan yang berperan penting sebagai sarana mempermudah berkembangnya ilmu pengetahuan umum dan agama Islam di Desa Situwangi, yang sekaligus ikut berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara Republik Indonesia. Walaupun Eyang Haji Syafi'i sudah wafat, namun keberkahan jasanya dapat dirasakan oleh masyarakat sampai sekarang. Semoga amal *jariahnya* dibalas oleh Allah SWT dengan sebaik-baiknya balasan.

Peralatan lain yang digunakan seperti *bedug*, dokar, jam dan sebagainya sudah tidak diketahui keberadaannya. Ada yang menyebutkan kemungkinannya sudah rusak. Peneliti juga mendapatkan data terkait kitab yang berisikan tentang ilmu ushul fiqih, yang merupakan kitab tulisan tangan yang merupakan kitab warisan dari Eyang Haji Syafi'i walaupun bukan merupakan karyanya.

E. Teladan dari Eyang Haji Syafi'i

Eyang Haji Syafi'i merupakan sosok seorang tokoh yang berperan penting di Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara. Dari Eyang Haji Syafi'i kita dapat mendapatkan teladan-teladan sebagai berikut:

- Kita dapat belajar untuk hidup *zuhud*, agar tidak tertipu akan kegemerlapan harta dunia yang sejatinya tidak akan kita bawa mati.
- Kita dapat belajar untuk bersikap *tawadlu* (rendah hati).
- Kita dapat belajar untuk hidup sederhana yang harus kita jalani ketika masih di pesantren maupun ketika sudah di rumah.
- Kita dapat belajar untuk selalu meminta do'a restu kepada orang tua karena do'a mereka *mustajab*.
- Kita dapat belajar untuk selalu taat dan patuh kepada guru selagi masih dalam koridor yang tidak bertentangan dengan syari'at. Karena keberhasilan seorang santri diperoleh dari prosesnya *hidmahnya* (mengabdinya) kepada guru yang dilakukan dengan tulus dan ikhlas sehingga mendapatkan keberkahan dari gurunya. Karena *Ridlonya Alloh beserta ridlo gurunya*.
- Kita dapat belajar dari beberapa cobaan ketika sedang belajar baik itu dimarahi guru ataupun cobaan lainnya ketika hidup bermasyarakat, yang sejatinya menjadikan kita sebagai pribadi

yang unggul dan tangguh. Karena sesungguhnya semua perkara ada berkahnya.

- Kita dapat belajar akan pentingnya kedisiplinan dan ketegasan kepada anak dalam hal belajar. Sehingga tidak terjadi orang tua kalah dengan anak, yang zaman sekarang banyak terjadi. Istilah Jawa menyebutkan “*kebo manut gudel*” (kerbau patuh kepada anaknya).
- Kita juga dapat belajar akan pentingnya penanaman perintah dalam hal kebaikan kepada anak sehingga nantinya anak akan terbiasa melakukannya. Seperti halnya perintah melaukan sholat dluha, tahajud dan lain sebagainya.
- Kita dapat belajar agar pandai bergaul.
- Kita dapat belajar agar menjadi orang yang bermanfaat seperti yang dilakukan Eyang Haji Syafi’i untuk masyarakat bahkan negara. Karena sebaik-baiknya manusia ialah yang memberikan manfaat kepada yang lainnya.
- Kita dapat belajar ketika hidup di masyarakat untuk berusaha bisa mengayomi masyarakat dan membantu kesusahan dan keluhan mereka.
- Kita dapat belajar agar ketika bekerja dan beribadah harus seimbang.

BAB III

PERAN DARI EYANG HAJI SYAFI'I

A. Bidang Keagamaan

Di Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah, terdapat seorang tokoh yang amat sangat berjasa dalam sejarah adanya Islam di sana. Tokoh tersebut bernama Achmad Syafi'i, yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Eyang Haji Syafi'i.

Eyang Haji Syafi'i merupakan seorang tokoh yang berperan penting di Desa Situwangi. Sebelum dia berjuang, pengetahuan akan agama Islam di Desa Situwangi masihlah sangat kurang. Masyarakat Desa Situwangi dulunya dikenal sebagai golongan *abangan*. Golongan *abangan* yaitu golongan masyarakat yang menganut agama islam, tetapi tidak melaksanakan ajaran secara keseluruhan (KBBI, 23 Januari 2022). Hal tersebut dibuktikan dengan, kesenangan mereka dalam menyaksikan tontonan kesenian *ebeg* (kuda lumping), reog dan wayang (wawancara, 14 Januari 2022).

Selain itu, tradisi *kejawen* yang menganut agama *sapto darmo* kerap ditemui di sana, misalnya saja tradisi *sajen*. Ketika ada pelaksanaan sebuah akad pernikahan, dijumpahi di depan pintu masuk sebuah kelapa hijau, ketika akan panen padi dijumpai bakaran kemenyan, ayam goreng dari bagian kepala, kaki, dada, leher dan ada nasi kecil di tengahnya. Tradisi lain yang ditemui disana yaitu, masyarakat menganggap ketika

bersalaman dengan santri dianggap dosa, ketika ada panitia zakat yang membagikan zakat ke rumah masyarakat tidak diperkenankan masuk ke rumah dan tradisi lain-lain sebagainya (wawancara, 02 Juni 2022).

Namun tradisi-tradisi tersebut dapat dirubah oleh Eyang Haji Syafi'i menjadi sebuah tradisi *selamatan/kenduri* (do'a bersama untuk memohon keselamatan) yang tidak melenceng dari ajaran agama Islam. Upaya yang dilakukan oleh Eyang Haji Syafi'i sesuai dengan upaya yang dilakukan oleh para wali songo, dimana mereka mampu mensyiarkan ajaran Islam yang mudah dipahami serta diterima oleh masyarakat karena ajaran yang mereka berikan melalui kebudayaan yang hidup dalam masyarakat itu, asalkan tidak menyalahi hukum syara' (Marwan Saridjo, 1983:28).

Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat jam'ah di mushola ataupun masjid, *selamatan* atau *syukuran*, melakukan upacara do'a, *sesorah* atau kuliah agama yang berisikan nasehat-nasehat, berpuasa dan sholat *tarawih* beramai-ramai di Bulan Ramadlon dan kemudian berpesta Hari Raya Idul Fitri, menabuh *bedug* dan *kentongan* di masjid dan seterusnya, merupakan hal-hal yang mengisi dan memberikan makna hidup pada masyarakat desa Situwangi. Semua hal tersebut merupakan buah manis hasil dari jasa perjuangan dari Eyang Haji Syafi'i.

Selain itu, Eyang Haji Syafi'i juga berperan dengan didirikannya masjid Baetul Muslimin yang menjadi media mempermudah dakwahnya Islam di Desa Situwangi. Dia juga mendirikan mushola di sebelah

rumahnya untuk sarana ibadah seperti jama'ah sholat, mengajar ngaji dan kegiatan lainnya yang dapat mengembangkan Islam.

Eyang Haji Syafi'i berperan dalam tersebar luasnya ilmu *karomah* di Desa Situwangi, bahkan juga sampai keluar daerah. Ilmu *karomah* yang ada di Desa Situwangi merupakan ilmu spiritual sejenis bela diri, sebagai upaya untuk menjaga diri dari serangan mungsuh yang diberikan berkat pertolongan Allah SWT. Pengertian tersebut, berbeda dengan pengertian *karomah* yang dianugerahkan oleh Alloh SWT kepada para wali-wali-Nya (kekasih-Nya) berkat keistiqomahan mereka (Maulana, 2019: 98).

Eyang Haji Syafi'i mengenalkan ilmu *karomah* kepada masyarakat karena keadaan keamanan masyarakat pada saat itu sangatlah genting, pasalnya ketika di rumah mereka rawan adanya maling, sedangkan di jalan rawan adanya begal. (wawancara, 02 Juni 2022).

Lantaran ilmu *karomah* yang Eyang Haji Syafi'i kenalkan, membuat banyak masyarakat yang mendekat kepadanya. Hal ini, dimanfaatkan olehnya untuk mendakwahkan Islam kepada mereka. Karena jika hati seseorang sudah tumbuh rasa senang/cinta kepada suatu ilmu pengetahuan, maka hati mereka akan mudah dalam menerima/mempelajarinya. Ungkapan tersebut sama dalam syarat-syarat menuntut ilmu, seperti dalam kandungan nadlom *alala* berikut:

دُوكَاءِ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةِ وَإِرْشَادِ أُسْتَدِّ وَطُولِ زَمَانٍ
رُوفَائِي لِمَفَادِ لُوبَا صَبْرٍ [أ] أَسَاعُوِي لَنْ فَيُؤَوِّدَ عَى كُورُو سِنَعِ سُوُوِي مَعْسَبَائِي

Artinya :

Syarat-syarat dalam mencari ilmu ada enam yaitu:

1. *Limpad* yaitu memperhatikan guru dalam menerangkan pelajaran sampai paham.
2. *Luba* yaitu cinta kepada pelajaran.
3. Sabar yaitu tahan uji.
4. Punya bekal yang cukup dan halal.
5. Harus ada yang mengajar.
6. Harus lama ketika belajar.

Sifat yang ditanamkan oleh Eyang Haji Syafi'i kepada masyarakat termasuk dalam salah satu syarat enam diatas, yaitu sifat *luba* (cinta kepada pelajaran). Lantaran rasa cinta masyarakat ingin belajar ilmu *karomah* kepada Eyang Haji Syafi'i, mempermudah dia juga untuk mendakwahkan Islam kepada mereka (wawancara, 02 Juni 2022).

Dalam ilmu *karomah* terdapat tingkatan-tingkatanya, yaitu:

- 1) Tingkat I yaitu mengisi dengan Asmaul Husna.
- 2) Tingkat II yaitu mengisi barang mati dengan *khodam* (kekuatan supranatural hasil dari spiritualisasi) sehingga barang tersebut, mempunyai kekuatan lebih dari pada barang pada umumnya.
- 3) Tingkat III yaitu mujizat.

Seseorang yang sudah lulus ketiga tingkat tersebut, misalnya hanya mengulurkan tangan saja dapat menghentikan barang yang ada didepanya. Tidak hanya kelebihan itu saja, misalnya seseorang dikeroyok 50 orang,

orang 50 tersebut tidak bisa maju, bila di pukul dengan pelepah kelapa tidak papa, bila memakai barang yang telah diisi dengan Asma Alloh, *insya alloh* jika mau kemana-mana akan aman dan hal lain sebagainya. Cara pengamalannya adalah dengan melakukan puasa *ngadem* (puasa dengan tidak makan makanan yang mengandung garam), puasa *mutih* (puasa yang berbukanya hanya dengan makan nasi dan minum air putih saja), puasa *ngebleng* (puasa siang malam tidak tidur) selama satu minggu lalu membacakan wirid yang intinya meminta kekuatan dari Alloh SWT (wawancara, 16 Oktober 2022).

Situasi saat sedang belajar ilmu *karomah* sangatlah ramai, karena mereka praktiknya di coba dengan dipukul menggunakan *blukang* (pelepah daun kelapa), *bongkotan-bongkotan wit* (pangkal-pangkal pohon) dan lain sebagainya. Ada juga yang praktiknya dengan kedua lengannya di dagantungi dua orang dan lainnya lagi. Ketika latihan berlangsung sering kali pagar rumah Eyang Haji Syafi'i yang terbuat dari bambu roboh, namun dia memakluminya.

Eyang Haji Syafi'i mendapatkan sanad keilmuan ilmu *karomah* dari K. Ahmadi asal Desa Purwanegara. Sedangkan K. Ahmadi sendiri, memperoleh ilmu *karomah* lewat belajarnya kepada K. Khozin yang berasal dari Pare tepatnya di Kediri, Jawa Timur. Dimana pondok pesantren asuhan K. Khozin merupakan pusatnya ilmu *karomah*. Berikut sanad keilmuan Ilmu *karomah* Eyang Haji Syafi'i :



(Hasil wawancara dengan Bapak Bunyamin pada tanggal 02 juni 2022)

Dia mengajarkan ilmu *karomah* guna untuk berjaga-jaga bukan untuk saling adu kekuatan. Ilmu tersebut dia ajarkan guna mengantisipasi masyarakat dari kejahatan. Pasalnya setelah peristiwa kemerdekaan, masyarakat Indonesia masih teringat kejahatan yang dilakukan oleh para penjajah. Akan tetapi tanpa disangka oleh masyarakat, setelah mereka menguasai ilmu *karomah* pada tanggal 30 September 1965 meletuslah gerakan PKI yang dikenal dengan G30SPKI yang menculik para jenderal untuk dibunuh. Ketika peristiwa tersebut terjadi, masyarakat Desa Situwangi tidak merasakan khawatir dan takut akan diculik oleh PKI, sebab mereka sudah punya bekal ilmu *karomah* yang Eyang Haji Syafi'i ajarkan.

Pada tahun 1966 masyarakat dikerahkan guna untuk berjaga-jaga dan ada yang dijatah untuk patroli keliling desa agar tidak ada oknum PKI yang menyelinap. Mereka berjaga-jaga dengan dibawai sebuah penjalin yang telah di isi menggunakan Asma Allah. Penjalin sendiri merupakan sebuah rotan yang biasanya dibuat perabot rumah tangga (KKBI, 25 Januari 2022). Konon ada warga yang membawa penjalin, bertemu dengan orang PKI dan langsung memukul kepalanya dengan penjalin tersebut sehingga kepalanya pecah (wawancara, 16 Oktober 2021).

Dalam urusan pemerintahan, Eyang Haji Syafi'i juga membina pejabat yang bertamu ke rumahnya dengan memberikan inspirasi kepada pemecahan masalah. Konon pak Bupati jika mau melakukan suatu hal selalu meminta saran kepada Eyang Haji Syafi'i. Selain itu, bila ada

pejabat yang mau mencalonkan diri, dia juga bertamu kepada Eyang Haji Syafi'i (wawancara, 16 Februari 2022).

Eyang Haji Syafi'i juga berperan dalam perkembangan NU di Desa Situwangi. NU mudah berkembang di Desa Situwangi karena, kesamaan cita-cita NU dengan cita-cita dan kaum muslimin di Situwangi yang sebagian besar berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah yang menganut Madzhab Syafi'i. Kesamaan amaliyahnya yang mengikuti jejak Rosulloh SAW bersama para sahabatnya, khususnya di Indonesia dilanjutkan oleh para Wali Songo lalu dilanjutkan oleh para ulama yang menyiarkan agama Islam berhaluan Ahlusunnah wal Jama'ah. NU mengikuti jejak mereka dalam mengembangkan ajaran Islam sesuai dengan keadaan zamannya.

Kegiatan NU yang diselenggarakan di Desa Situwangi, seperti pengajian umum, jama'ah tahlil, jama'ah yasinan, ziarah kubur dan lain sebagainya, dilaksanakan bukan hanya semata-mata untuk kepentingan warga NU, akan tetapi ditunjukkan untuk mewujudkan pembangunan menuju masyarakat adil dan makmur yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang di *ridhoi* oleh Alloh SWT (Abu Syam Harjono, 1981:12-13).

Tidak hanya sampai disitu, adanya perkembangan badan-badan otonom NU di Desa Situwangi lantaran peran dari Eyang Haji Syafi'i. Berikut nama-nama badan otonom NU, yaitu:

- 1) Muslimat NU yaitu perkumpulan bagi ibu-ibu dalam Nahdlotul Ulama.

- 2) Fatayat NU yaitu perkumpulan para remaja putri Nahdlotul Ulama.
- 3) Gerakan Pemuda Ansor yaitu perkumpulan para pemuda Nahdlotul Ulama.
- 4) Ikatan Pelajar NU (IPNU) yaitu perkumpulan pelajar Nahdlotul Ulama.
- 5) Ikatan Pelajar Putri NU (IPPNU) yaitu perkumpulan pelajar putri Nahdlotul Ulama.
- 6) BANSER yaitu Barisan Ansor Serbaguna.

Eyang Haji Syafi'i juga mengenalkan Toriqoh Naqsyabandi Kholidiyyah kepada masyarakat Desa Situwangi. Dia merupakan seorang *badal* Toriqoh Naqsyabandi Kholidiyyah lingkup Kecamatan Rakit yang pusatnya di Sokaraja. Guru mursyidnya bernama Raden Abdussalam. Toriqoh Naqsyabandi Kholidiyyah merupakan toriqoh yang cara pengamalannya dengan dzikir *sirr* (samar-samar). Toriqoh ini identik dengan ajaran yang mengedepankan kesadaran diri sendiri dan pertobatan dengan mengurus agama dan keyakinan orang lain, dalam Hadarah Rajab (2018). Toriqoh ini berbeda dengan Toriqoh Qodariyah yang cara pengamalannya dengan dzikir *jaher* (suara keras) disetiap waktu sholat (wawancara, 14 Januari 2022).

Ada yang menyebutkan bahwa ada seorang yang tadinya termasuk dalam golongan orang *abangan* (golongan masyarakat yang menganut agama Islam, tetapi tidak melaksanakan ajarannya secara keseluruhan) lalu diajak oleh Eyang Haji Syafi'i untuk mengikuti Toriqoh Naqsyabandi

Kholidiyyah kemudian dia mengikutinya. Lalu sampai akhir hidupnya, dia diberikan keadaan *khusnul hotimah* dengan posisi tersenyum ketika meninggal. Orang tersebut, meninggal karena terjatuh setelah melakukan *tawajuhan* (menghadapkan diri dan membulatkan hati kepada Allah SWT) (KBBI, 07 Juni 2022) di bulan Ramadlon (wawancara, 02 Juni 2022).

B. Bidang Pendidikan:

1) Pendidikan Formal

Dalam bidang pendidikan formal, Eyang Haji Syafi'i berperan penting terhadap didirikannya Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Desa Situwangi, yang didirikan sekitar pada tahun 1966 (Wawancara, 16 Oktober 2021). Madrasah Ibtidaiyyah tersebut, merupakan lembaga pendidikan NU yang didirikan sebagai upaya tercapainya pembinaan masyarakat Islamiyah, sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan penuh tanggung jawab, baik terhadap agama, nusa bangsa dan tanah air, serta menjadikan manusia Indonesia yang mengamalkan Pancasila dan melaksanakan Undang-Undang Dasar 1945 agar menjadi warga negara Indonesia yang berani berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Itulah tujuan di dirikannya Madrasah atau Sekolah NU, yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama juga mengajarkan ilmu umum dalam usaha untuk mendidik kader-kader Nahdhlatul Ulama yang mampu berjuang di tengah masyarakat (Abu Syam Haryono, 1981:28-29).

Berkah nyantri di pondok pesantren yang di asuh oleh K. Mawardi, sehingga Eyang Haji Syafi'i mampu mengembangkan pendidikan Nahdlotul Ulama di Desa Situwangi, termasuk adanya madrasah ibtidaiyyah NU yang masih ada sampai sekarang.

2) Pendidikan Non Formal

Dalam bidang pendidikan non formal, dia juga gigih dalam upaya mengajarkan pengetahuan tentang pendidikan agama Islam, sebelumnya keadaan masyarakat Desa Situwangi dikenal masih awam terhadap aksara Arab, ilmu fiqih, dan lain sebagainya. Berkat jasa dia pendidikan agama di Desa Situwangi dapat berkembang dengan pesat. Dia mulai mengajar ngaji sekitar tahun 1945. Dia mulai mengajar ngaji tentang, mengaji turutan, do'a-do'a wudlu dan sholat, walaupun dengan jumlah santri yang belum banyak.

Pada tahun 1955, dia menunaikan ibadah haji ke Makah. Dia berangkat pada hari Minggu Wage. Perjalanannya ke Jakarta dia tempuh menggunakan kereta expres, lalu meneruskan ke Makah dengan menggunakan kapal tampomas. Pada waktu itu untuk melaksanakan ibadah haji memerlukan waktu sekitar 7 bulan dengan biaya sekitar 10 ribu rupiah untuk dua orang. Uang 10 ribu rupiah dulu, senilai uang 100 juta sekarang. Setelah pulang haji, barulah dia lalu mendirikan mushola guna untuk mempermudah dakwahnya. Model musholanya adalah panggung dengan bahan dari bambu.

Tidak hanya mendirikan mushola saja, Eyang Haji Syafi'i juga mendirikan Sekolah Arab (sekarang dikenal dengan Pondok Pesantren). Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem *bandongan* dan *sorogan*) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut (Saridjo,dkk. 1983:9).

Lima elemen dasar dari tradisi pesantren yaitu, pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai (Dhofier, 1982:44-49). Kelima elemen dasar tersebut ada dalam Sekolah Arab yang didirikan oleh Eyang Haji Syafi'i.

Yang pertama masjid atau mushola merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren, karena dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah dan sholat jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid atau mushola merupakan bagian penting sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, ketika mendirikan masjid Quba' yang digunakan sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi kultural oleh kaum muslimi. Itulah alasan kenapa Eyang Haji Syafi'i mendirikan Sekolah Arab dengan menyertakan sebuah mushola/masjid.

Yang kedua santri, merupakan orang-orang yang mempelajari kitab-kitab Islam klasik yang berada dalam lingkungan pesantren. Dalam tradisi pesantren, santri dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

1. Santri *muqim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren. Santri *muqim* yang sudah lama tinggal di pesantren tersebut, biasanya sudah memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, misalnya mengajar santri-santri baru tentang kitab-kitab dasar, mengurus sarana dan prasarana pesantren agar tetap berjalan normal, membantu kyai dalam mengurus kerepotan keluarga dan mencari *maisyah* (nafkah) dan lain sebagainya.
2. Santri *kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa keliling pesantren, yang tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran. Mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri. (Dhofier, 1982:51-52).

Santri-santri yang mengaji kepada dia, tidak hanya masyarakat Desa Situwangi saja, bahkan dari lain daerah seperti, Sokanegara, Kembaran, Cipawon (daerah-daerah yang ada di Kabupaten Purbalingga) Candi Wulan (daerah yang ada di Kabupaten Banjarnegara) dan daerah lainnya.

Yang ketiga pengajaran kitab-kitab Islam klasik, yang merupakan karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, yang banyak diajarkan di pesantren. Kitab-kitab klasik atau dikenal juga dengan istilah "kitab kuning", merupakan istilah yang dipakai untuk menyebutkan kitab-kitab yang diajarkan di pesantren yang semuanya berbahasa Arab. Kata

“kuning” digunakan untuk menyebutkan kertasnya yang biasanya memang berwarna kuning, bukan putih sebagaimana buku-buku pada umumnya yang membahas pemikiran ulama abad pertengahan, khususnya kajian fikih (M. Solahudin, 2016: 43). Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi 8 yaitu:

- a) Nahwu (*syntax*) dan sharaf (morfologi)
- b) Fiqh
- c) Ushul fiqh
- d) Hadist
- e) Tauhid
- f) Tasawuf dan Etika
- g) Cabang-cabang lain seperti, tarikh dan balaghah.

Kitab-kitab tersebut terdiri dari teks yang pendek sampai yang berjilid-jilid tebal (Dhofier, 1982:50-51).

Kitab-kitab yang diajarkan di Sekolah Arab yang didirikan oleh Eyang Haji Syafi'i belum semua termuat dalam 8 kategori diatas, kitab-kitab yang diajarkan baru sampai nahwu, fiqh, tafsir dan tarikh. Makanya Eyang Haji Syafi'i memerintahkan kepada muridnya yang sudah lulus dari Sekolah Arab, untuk memperdalam lagi ilmu pengetahuan agamanya dengan pergi mondok ke pondok pesantren yang berada di luar daerah Situwangi.

Dalam sistem sekolah Arab yang Eyang Haji Syafi'i dirikan, terdiri dari tiga kelas. Dimana kelas satu belajar tentang *lughot* (bahasa) Arab,

kelas dua belajar tentang cara menggandeng huruf Arab, dan dikelas tiga belajar tentang fiqih. Santri yang telah lulus dari kelas tiga, tulisannya sudah bisa bagus (Wawancara, 16 Oktober 2021).

Sistem pengajaran dalam Sekolah Arab yang didirikan oleh Eyang Haji Syafi'i yaitu, sistem *sorogan* (metode pembelajaran dengan santri menghadap guru seorang diri dengan membawa kitab yang akan di pelajari) (Saridjo,dkk:1983:32) dan *bandongan* (menerjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam Bahasa Jawa) (Dhofier,1982:51). Pelajaran yang diajarkan oleh Eyang Haji Syafi'i adalah tentang syarat rukunnya ibadah yang di syiirkan dengan Bahasa Jawa, pengajian tersebut diikuti oleh para orang tua. Sedangkan anak-anak kecil diajarkan pelajaran turutan (metode untuk bisa membaca Al-Qur'an). Waktu setelah sholat subuh dia gunakan untuk mengaji tafsir, lalu siangnya dia gunakan untuk mencukupi kebutuhan ekonominya. Dia juga membuat jadwal pengajian rutin dengan orang tua setiap hari Rabu dan Minggu. Kitab yang dikaji ialah kitab *daqoikul ihbar*, dimana kitab tersebut membahas tentang surga dan neraka.

Selain mempelajari tentang berbagai kitab-kitab kuning, para santri di pesantren juga diajarkan tentang tradisi kebersamaan dalam hidup. Hal tersebut diajarkan lewat praktek kehidupan sehari-hari para santri, salah satunya ketika makan. Para santri di pesantren diajarkan ketika makan untuk bersama-sama dengan menggunakan nampan nasi satu beserta lauk-pauk seadanya yang dimakan oleh empat atau lima santri. Tradisi ini merupakan salah satu nilai yang diajarkan oleh pesantren untuk hidup

bersama dan menerima apa adanya rizki pemberian dari Allah SWT. Tradisi makan bersama ini dikenal dengan istilah “*mayoran*” (M.Solahudin, 2016: 63).

Kebanyakan santri yang telah mengaji kepada Eyang Haji Syafi’i, ketika pulang ke rumahnya mendirikan mushola sebagai kunci syiarnya agama islam seperti halnya apa yang telah dilakukan oleh Rosululloh SAW ketika masa awal hijrahnya dengan mendirikan masjid Quba (Ulum, 2020:8).

Yang kelima kiai, merupakan seorang ahli agama dalam Islam yang memiliki pesantren atau mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain itu, kiai juga kerap disebut dengan orang alim (orang yang ahli dalam pengetahuan Islamnya). Orang alim/ulama di Jawa Barat dikenal dengan sebutan “*ajengan*”. Sedangkan di Jawa Timur dan Jawa Tengah mereka disebut dengan “*kyai*” (Dhofier, 1982: 55). Di Desa Situwangi, Haji Syafi’i merupakan tokoh yang dianggap alim akan tetapi dia akrab di sapa oleh masyarakat dengan sebutan “Eyang Haji Syafi’i” bukan “Kyai Haji Syafi’i”.

Teori Peran (*role theory*) milik Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas yaitu sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial. Peran juga merupakan suatu ciri-ciri individual yang sifatnya khas dan istimewa (KBBI, 18 Oktober 2021). Peran tokoh yang istimewa peneliti kaitkan dengan tokoh yang diteliti yaitu Eyang Haji Syafi’i. Dia memiliki keistimewaan bisa

mengembangkan agama Islam di Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara.

Teori ini dianggap paling efektif digunakan karena, peran seorang individu atau kelompok sangat menentukan sebagai pelaku dalam suatu peristiwa sejarah (Tambaraka, 1999:80).

Teori ini sesuai dengan peran yang dilakukan oleh Eyang Haji Syafi'i terhadap masyarakat di Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara (1945-1997), yang mampu merubah status keagamaan dan prilaku ritual masyarakat.

BAB IV

PENUTUP

A. SIMPULAN

Ahmad Syafi'i atau yang dikenal dengan Eyang Haji Syafi'i merupakan seorang tokoh pribumi Desa Situwangi yang berperan penting terhadap masyarakat. Dia lahir pada tahun 1905 M, atau ada yang menyebutkannya 1910 M. Dia merupakan putra dari pasangan Bapak Hasan Murji dan Ibu Fatonah yang notabnya seorang petani.

Eyang Haji Syafi'i memiliki postur badan besar, tinggi dan memiliki sifat sederhana. Kesederhanaanya dibuktikan dengan kesehariannya memakai baju lorek dan berjualan ternak di pasar. Dia juga dikenal *waskito* (ma'arif), karena mengetahui perkara sebelum terjadi .

Eyang Haji Syafi'i berperan penting terhadap masyarakat Desa Situwangi, salah satunya di bidang agama yaitu menyebarkan pengetahuan Islam dengan merubah tradisi *kejawen* seperti *sajen* yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi tradisi *selamatan/kenduri* yang sesuai dengan ajaran Islam. Dia juga mendirikan masjid Baetul Muslimin dan mushola dekat rumahnya guna mempermudah dakwahnya.

Eyang Haji Syafi'i berperan dalam tersebar luasnya ilmu *karomah* yang menjadi bekal masyarakat untuk menjaga diri dari serangan musuh. Dia juga berperan dalam perkembangan NU di Desa Situwangi. Selain itu, dia juga mengenalkan Toriqoh Naqsyabandi Kholidiyyah kepada masyarakat.

Di bidang pendidikan formal, dia berperan penting terhadap didirikannya Madrasah Ibtidaiyah NU yang ada sampai sekarang. Di bidang pendidikan non formal, dia berperan terhadap didirikannya Sekolah Arab (sekarang dikenal dengan Pondok Pesantren).

B. SARAN

Dalam melakukan suatu hal, termasuk mengerjakan karya tulis skripsi jangan berpikir bahwa skripsi itu memuat jumlah lembaran yang banyak, sulit dikerjakan dan bagaimanakah kita harus menyelesaikannya. Mulailah mengerjakannya, karena jika kita terlalu banyak berpikir maka pikiran kita sudah capai terlebih dahulu sebelum mengerjakannya dan susah untuk menyelesaikannya. Mulailah kerjakan sekarang, jangan jadikan skripsi sebagai masalah yang besar, tapi jadikanlah tantangan yang harus diselesaikan. Katakanlah pada skripsi bahwa saya punya Allah Yang Maha Besar. Carilah karya lain untuk dijadikan referensi bagi karya kita. Mintalah kemampuan kepada Allah SWT untuk bisa mengerjakannya di setiap kali akan mengerjakan. Konsistenlah dalam mengerjakannya, misalnya kita harus setiap hari memikirkannya walaupun hanya mengedit fontnya dan lain sebagainya. Aturlah step dalam mengerjakannya, misalnya apakah kita harus wawancara terlebih dahulu atau mengumpulkan sumber-sumber dan kemudian kapan kita harus menyusunnya dan merangkainya. Rajinlah konsul dengan dosen pembimbing, bila ada perintah untuk di revisi, segeralah kerjakan agar menjaga hubungan baik dengan dosen dan agar

skripsi kita bisa cepat selesai. Pasrahkanlah semua hasilnya kepada Allah SWT. Sekian terima kasih semoga dapat memberikan manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Siti Maryam,dkk. 2002. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*.Yogyakarta: LESFI.
- Abdurrahman, Dudung. 2019. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Triara Wacana.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Pranoto, Suhartono W. 2014. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rochmat, Saefur. 2009. *Ilmu Sejarah Dalam Prespektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tamburako, Rustam E. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Wahyudhi, M. Dien Madjid Johan. 2014. *Ilmu Sejarah:Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Soelaeman, M. Moenandar 2009. *Ilmu Sosial Dasar-Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berlharz, Peter. 2002. *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scoft, John. 2012. *Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coleman, James.S. 2008. *Dasar-Dasar Teori Sosial Refrensi bagi Reformasi, Restorasi dan Revolusi*. Bandung: Nusa Media.
- Saridjo, Marwan. 1983. *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Rahardjo, M. Dawam,dkk. 1974. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Haryono, Abu Syam. 1981. *Pendidikan Nahdlatul Ulama' Untuk Mengenal dan Menghayati perjuangan Nahdlatul Ulama jilid II*. Surabaya: Cahaya Ilmu.
- Maulana, Luthfi. 2019. *Abah Guru Sekumpul Intan Permata Dari Martapura*.Yogyakarta: Global Press.
- Ulum, Amirul. 2020. *KH. Maimoen Zubair Nur Nabi Muhammad SAW*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Ulama Nusantara Center (UNC).
- Ulum, Amirul. 2016. *Muasis NU Manaqib 26 Pendiri Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: Global Press.

- Suhardono, Edy. 2018. *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Dharma.
- Bin Syarofuddin, Yahya. *Syarah Arba'in Nawawiyyah*. Surabaya: Al-Miftah.
- Azzarnuji, Syaikh & Syaikh Asbahal. 2020. *Alala & Fiqih Jawan*. Magelang: Maktabah Hasbuna.
- Azzarnuji, Syaikh. *Alala Tanalul'ilma*. Yogyakarta: Putera Menara.
- M. Solahudin. 2016. *Tawa Pesantren Kumpulan Anekdote, Wejangan Dan Kearifan Dari Santri dan Kiai*. Kediri: CV Azhar Risalah.
- Abu An'im. 2011. *Petuah Kyai Sepuh Seri Dua*. Jawa Barat: Mu'jizat.

Skripsi, Jurnal

- M. Sholeh, Elisa. 2017. "Biografi dan Peran Aktivitas KH. Bahaudin Mudhary di Sumenep Jawa Timur Tahun 1950-1979 M", dalam *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rizki Tadarus, Muhammad. 2016. "Biografi K.H. Abbas bin Abdul Djamil dan Perjuangannya (1919-1946 M)", dalam *Skripsi*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Effendi, 2016. "KH. Ahmad Hanafiah Sosok Ulama Pejuang Kemerdekaan Asal Lampung", *Jurnal TAPls* Vol.12 No.2. <https://media.neliti.com> Diakses 22 Maret 2022 pukul 05.46 WIB.
- Sholeh, Badrus " Peran Dan Kontribusi Tokoh Islam Indonesia Dalam Proses Resolusi Konflik", *Jurnal MADANI* Vol. XVII, No.1.

<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id> Diakses 22 Maret 2022 pukul 06.34

WIB.

Lestari, Dwi. 2021. “Peran Raden Sayyid Kuning Dalam Penyebaran Islam Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga”, dalam *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Budiasih, Ayu Nyoman. 2017. “*Burnout* Pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali”, *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 5 (3), 2017, 1589-1600. <https://ejournal.upi.edu> Diakses 18 Desember 2021, pukul 15.41 WIB.

Abbas, Irwan. 2015. “Metode Sejarah Lisan Dan Historiografi Periode Jepang Di Pulau Di Morotai”, *Metafora*, Volume 2, Nomor 1, November 2015 (30-39). <https://journal.unesa.ac.id> Diakses 18 Juni 2022, pukul 10.06 WIB.

Sholeh, Badrus. 2013. “Peran Dan Kontribusi Tokoh Islam Indonesia Dalam Proses Resolusi Konflik”, *Jurnal MADANI Vol. XVII, No. 1, Juni 2013*. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id> Diakses 17 Juni 2022, pukul 10.48 WIB.

Fatah, Shun Haji Ngabdul. 2022. “*Peran KH. Hasyim Hasan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara Tahun 1990-2013 M*” dalam *Skripsi*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.

Rajab, H. 2018. “Peran Sufisme Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Terhadap Perkembangan Keagamaan Islam Melayu di Kota Pangkalpinang”, *Edugama: Jurnal Kependidikan Dam Sosial*

Keagamaan,4 (2), 60-72. <https://doi.org/10.32923/edugama.v4i2.733>

diakses 26 Januari 2022, pukul 01:01 WIB.

Wawancara

Wawancara dengan KH. Abdul Kholiq pada hari Sabtu tanggal 16 Oktober 2021 pukul 17: 48 WIB.

Wawancara dengan Kakek Dalimi pada hari Sabtu tanggal 16 Oktober 2021 pukul 12: 42 WIB.

Wawancara dengan Mbah Chudlori pada hari Sabtu tanggal 16 Oktober 2021 pukul 11: 38 WIB.

Wawancara dengan Nenek Sami'ah pada hari Jum'at tanggal 15 Oktober 2021 pukul 15:07 WIB.

Wawancara dengan Bapak Ishaq Abdulloh pada hari Selasa tanggal 11 Januari 2022.

Wawancara dengan Ibu Badriah pada hari Jum'at tanggal 14 Januari 2022 pukul 08:35 WIB.

Wawancara dengan Sahidin pada hari Senin tanggal 14 Februari 2022 pukul 11:56 WIB.

Wawancara dengan Kakek Baedlowi pada hari Rabu tanggal 16 Februari 2022 pukul 16.07 WIB.

Wawancara dengan Nur Chamid pada hari Kamis tanggal 02 Juni 2022 pukul 21.00 WIB.

Wawancara dengan Bunyamin pada hari Kamis tanggal 02 Juni 2022
pukul 22.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Syain pada hari Jum'at tanggal 03 Juni 2022
pukul 00.30 WIB.

Wawancara dengan Ibu Armini.

Wawancara dengan Ibu Toifah pada hari Kamis tanggal 02 Juni 2022
pukul 12.04 WIB.

Wawancara dengan Bapak Irsyad pada hari Sabtu tanggal 04 Juni 2022
pukul 17.30 WIB.

Website

<https://kbbi.web.id>

<http://digilib.uin-suka.ac.id>

Lampiran I

Hasil Wawancara

- A. Narasumber : Mbah Baedlowi
- Keterangan : Putra dari Eyang Haji Syafi'i
- Tempat : Rumah Mbah Baedlowi
- Waktu : 16.07 WIB.
- Tanggal : Rabu, 6 Februari 2022

Hasil

1. *Eyang Haji Syafi'i puniko lahiripun tahun pinten njih ?*

(Waktu lahirnya Eyang Haji Syafi'i itu tahun berapa ya?)

Jawab:

Eyang Haji Syafi'i laire dina Setu Manis tapi tanggale tanggal pira tapi ora ngerti. (Eyang Haji Syafi'i lahir pada hari Sabtu Manis akan tetapi tanggal tepatnya tidak diketahui).

2. *Riwayat pendidikanipun Eyang Haji Syafi'i rumiyin si teng pundi njih?*

(Riwayat pendidikan Eyang Haji Syafi'i dulu dimana ya?)

Jawab:

Eyang Haji Syafi'i sekolahe kur SR terus mondok nang Purwanegara sing di asuh nang K. Ahmadi. (Eyang Haji Syafi'i sekolahnya hanya di SR

(sekolah Rakyat) lalu mondok di Pondok Pesantren yang ada di Purwanegara yang di asuh oleh K. Ahmadi).

3. *Kados pundi anggane Eyang Haji Syafi'i ngatur perekonomian keluarga?*
(Bagaimana Eyang Haji Syafi'i mengatur perekonomian keluarganya?)

Jawab:

Eyang Haji Syafi'i dagang mbako laris terus dodolan kewan lan nyambi tani. (Eyang Haji Syafi'i berjualan tembakau laku lalu berjualan hewan dan juga bertani).

4. *Kados pundi peranipun Eyang Haji Syafi'I kagem penyebaran Islam teng Desa Situwangi?* (Bagaimana Peran dari Eyang Haji Syafi'i dalam penyebaran Islam di Desa Situwangi?)

Jawab:

Eyang Haji Syafi'i perjuangane gede banget se-Kecamatan Rakit tekan Kabupaten Banjarnegara ora ana sing nyaingi. Mulang ngaji, ngedekke madrasah, sekolah MI, mesjid lan mulang ilmu karomah sampai Bupati mripun-mripun. (Eyang Haji Syafi'i perjuangannya besar sekali dari Kecamatan Rakit sampai Kabupaten Banjarnegara tidak ada yang menyaingi. Mengajar ngaji, mendirikan madrasah, sekolah MI, masjid dan mengajar ilmu karomah sampai Bupati selalu minta saran kepada dia)

5. *Estune Eyang Haji Syafi'i piantune ingkang pripun njih? (Bagaimanakah sosok dari Eyang Haji Syafi'i ya?)*

Jawab:

Eyang Haji Syafi'i wong sing waskito, ngerti sak durunge winara. Arep ana bencana ngerti. Cara waline nduwe ilmu laduni sing langsung songko Gusti Alloh. (Eyang Haji Syafi'I itu orangnya ma'rifat, tahu sebelum kejadian terjadi. Akan ada bencana apa tahu. Menurut walinya punya ilmu laduni langsung dari Alloh SWT).

B. Narasumber : Sahidin

Keterangan : Cucu dari Eyang Haji Syafi'i

Waktu : 11:56 WIB.

Tanggal : Senin, 14 Februari 2022

Hasil

1. *Eyang Haji Syafi'i piantunipun kados pundi njih? (Bagaimana kepribadian dari Eyang Haji Syafi'i ya?)*

Jawab:

Eyang Haji Syafi'i terkenal wong sing waskito. Pasale enyong pernah diprentah kon mbersihi telpon, dadine enyong siki ngerti babagan ternak. Eyang Haji Syafi'i dikenal orra seneng banda dunia. Pasale nek pager umahe bodol lan bisa kanggo mlebu ayam lan kucing ora

langsung de dandani. Eyang mung ngendika “lah anu ngono ikih mentaka arep degawa mati”.

(Eyang Haji Syafi’i dikenal sebagai orang yang *waskito*. Pasalnya saya pernah disuruh untuk membersihkan kotoran sapi atau kerbau (*telpong*) sehingga saya sekarang tahu dan suka tentang peternakan. Dia juga terkenal tidak terlalu suka harta dunia. Pasalnya ketika pagar rumahnya sudah rusak dan dapat untuk keluar masuk ayam dan kucing tidak langsung diperbaiki. Dia hanya berkata “Hanya seperti itu kan tidak dibawa mati”)

2. *Kesenengane Eyang niku punopo njih?* (Kesukaan dari Eyang Haji Syafi’i itu apa ya?)

Jawab:

Eyang Haji Syafi’i kesenangane kewan ternak sapi, wedus, jaran. Dina-dinane seneng nganggo klambi lorek. Eyang nganggo klambi lengan dawa nek arep jum’atan lan ngaji. (Eyang Haji Syafi’i kesukaannya hewan ternak sapi, kambing kuda. Kesehariannya memakai baju batik. Dia memakai baju lengan panjang ketika akan jum’atan dan mengaji).

3. *Kados pundi piantune Eyang Haji Syafi’i menggah keluarga?* (Bagaimanakah sosok dari Eyang Haji Syafi’i di mata keluarganya?)

Jawab:

Eyang terkenal tegas, tapi anu kanggo keapikan. Pasale bapane enyong pernah diusir men gelem ngaji, nek durung gelem ngaji tenan

urung dakoni anake. (Eyang Haji Syafi'i terkenal tegas, namun demi kebaikan. Peralnya ayah saya pernah diusir untuk ngaji, jika belum mengaji sungguh-sungguh belum di akui sebagai anaknya).

4. *Kados pundi piantune Eyange menggaeh santrinipun?* (Bagaimanakah sosok dari Eyang Haji Syafi'i di mata para santrinya?)

Jawab:

Eyang Haji Syafi'i terkenalle tegas lan disiplin marang santri-santrine. Pasale nek ana santrine si ora jama'ah utawa keru sholate de omaih. Santri-santri sing ngajine tenan, manut maring Eyange akeh sing dadi wong. Ana santri sing nduweni pedoman“ “domaih kaya ngapa mentaka arep depatni”.

(Eyang Haji Syafi'i terkenal tegas dan disiplin kepada santri-santrinya. Peralnya ketika ada santrinya yang tidak jam'ah atau ketinggalan sholatnya dimarahi. Namun, santri-santrinya yang mengaji sungguh-sungguh, taat dan patuh kepadanya banyak yang menjadi orang. Ada sebagian santrinya yang mempunyai pedoman “dimarahi seperti apa tidak akan dibunuh.”)

C. Narasumber : Ibu Badriah

Keterangan : Putri dari Eyang Haji Syafi'i

Waktu : 08:35 WIB.

Tanggal : Jum'at, 14 Januari 2022

Hasil

1. *Wasiat saking Eyang Haji Syafi'i kagem keluarga puniko punopo njih?*

(Apakah pesan dari Eyang Haji Syafi'i kepada keluarganya?)

Jawab:

Eyange pesen maring keluarga men urip guyub rukun karo sedulur, ngaji lan sholat ojo di tinggal.

(Eyang Haji Syafi'i berpesan kepada keluarganya untuk hidup rukun dengan saudara, mengaji dan sholat jangan ditinggal)

2. *Teng pundi riwayat ngaose Eyange? (Dimanakkah riwayat ngajinya Eyang Haji Syafi'i?)*

Jawab:

Eyange ngajine nang Purwanegara (Eyang Haji Syafi'i ngaji di Purwanegara).

3. *Eyange punopo ngembangaken toriqoh? (Apakah Eyang Haji Syafi' mengembangkan Toriqoh?)*

Jawab:

Ya. Eyange ngembangna Toriqoh Naqsyabandi. Toriqoh Naqsyabandi sing cara pengamalane nganggo dzikir sirr. Beda karo Toriqoh Qodariyyah sing cara pengamalannya dzikir sirr lan jaher. (Ya. Dia mengembangkan Toriqoh Naqsyabandi. Toriqoh Naqsyabandi cara pengamalannya dengan dzikir sirr. Berbeda dengan Toriqoh Qodariyyah yang cara pengamalannya dengan dzikir sirr dan jaher).

4. *Kados pundi caranipun Eyang ngatur wekdal sehinggo dados pedoman teng masyarakat? (Bagaimanakah cara Eyang Haji Syafi'i mengatur waktu sehingga menjadi pedoman oleh masyarakat?)*

Jawab:

Eyang nduwe jam akeh sing aben dina di servis. (Eyang Haji Syafi'i mempunyai banyak jam yang setiap hari diservis).

5. *Kitab punopo ingkang rutin Eyang waosaken?i (Apakah kitab yang rutin Eyang Haji Syafi'i ajarkan?)*

Jawab:

Eyang nek dina ahad/rebo ngaji rutin karo wong tua lan nek bar subuh ngaji tafsir. (Eyang Haji Syafi'i kalau hari Ahad/Rebo mengaji rutin orang tua dan setelah jama'ah Subuh mengaji tafsir).

D. Narasumber : KH. Abdul Kholiq

Keterangan : Menantu dari Eyang Haji Syafi'i

Waktu : 17: 48 WIB.

Tanggal : Sabtu, 16 Oktober 2021

Hasil

1. *Kados pundi piantune saking Eyang rumiyin? (Bagaimanakah ciri-ciri badan dari Eyang Haji Syafi'i dulu?)*

Jawab:

Gedhe lan dhuwur. (Besar dan tinggi).

2. *Kesenengane Eyang puniko punopo njih?* (Apakah kesenangan dari Eyang Haji Syafi'i?)

Jawab:

Tindak nganggo dokar lan jaran. (Pergi menggunakan dokar dan kuda).

3. *Metodenipun anggane Eyang dakwah si kados pundi njih?* (Bagaimanakah metode dakwahnya Eyang Haji Syafi'i?)

Jawab:

Metode dakwaeh nganggo jurus karomah. (Metode dakwahnya menggunakan jurus karomah).

4. *Riwayat ngaose Eyang si teng pundi njih?* (Dimanakah riwayat belajarnya Eyang Haji Syafi'i?)

Jawab:

Eyang mondoke nang Purwanegara, Kediri, Kalijaran nggone Mbah Hisyam lan nggone Syekh Ihsan Jampes. (Eyang Haji Syafi'i mondok di Purwanegara, Kediri, Kalijaran di tempat Mbah Hisyam lan di tempat Syekh Ihsan Jampes).

5. *Punopo wonten tinggalan saking Eyang?* (Apakah ada tinggalan dari Eyang Haji Syafi'i?)

Jawab:

Ana, kitab warisan nganggo tulisan tangan. (Ada sebuah kitab warisan dengan tulisan tangan).

E. Narasumber : Mbah Hudlori

Keterangan : Putra dari Eyang Haji Syafi'i

Waktu : 11: 38 WIB.

Keterangan : Sabtu, 16 Oktober 2021

Hasil

1. *Nami lengkape Eyang puniko sinten njih?* (Nama lengkap dari Eyang Haji Syafi'i itu siapa ya?)

Jawab:

Eyang asma cilike Sarwan, nami lebar haji Abdurrahman, nek asma lebar pengantenan Achmad Syafi'i. (Haji Syafi'i nama kecilnya Sarwan, nama setelah haji Abdurrahman sedangkan namanya setelah menikah adalah Achmad Syafi'i).

2. *Sinten asma bapak lan ibue Eyang?* (Siapakah nama bapak dan ibu dari Eyang Haji Syafi'i?)

Jawab:

Bapake asmane Hasan Murji menawi ibune Fatonah. (Nama bapaknya Hasan Murji sedangkan ibunya Fatonah).

3. *Asalipun santrine Eyang puniko saking pundi kemawon?* (Berasal dari manakah saja santri dari Eyang Haji Syafi'i?)

Jawab:

Sokanegara, Cipawon, Kembaran, Cipawon dan Candi Wulan.

4. *Punopo wonten barang tinggalan saking Eyange?* (Apakah ada barang tinggalan dari Eyang Haji Syafi'i?)

Jawab:

Qur'an stambul karo wadaeh. (Al-Qur'an Istanbul beserta bungkusnya).

5. *Sinten mawon nami garwa lan puterane Eyange?* (Siapakah saja istri dan anak dari Eyang Haji Syafi'i?)

Jawab:

1. Sariah (Semingkir):

- a) Jamjuri
- b) Hudlori
- c) Sam'iah
- d) Tarminah

2. Sinem (Semingkir):

- a) Muhammad

3. Fatonah (Karang Kobar):

- a) Badlowi
- b) Hotimah
- c) Badriah
- d) Hudriah
- e) Zaenal
- f) Adminah

4. Arwi (Rakit):

- a) Ruminah
- 5. Wartimah (Karang Pasang):
 - a) Wariah
- 6. Nafiatun (Merden)

F. Narasumber : Mbah Dalimi

Keterangan : Tokoh masyarakat dan cucu dari Eyang Haji Syafi'i

Waktu : 12: 42 WIB.

Tanggal : Sabtu, 16 Oktober 2021

Hasil

1. *Punopo kemawon peran saking Eyang Haji Syafi'i? (Apakah saja peran dari Eyang Haji Syafi'i?)*

Jawab:

Perjuangane Eyange akeh banget kanggo perkembangan Islam nang Situwangi. Eyange ngedekake sekolah Arab, cara sikine arane pondok pesantren, melu ngedegake MI, ngajar karomah, ngembangake keNUan maring masyarakat lan lian-liane. (Eyang Haji Syafi'i berperan banyak sekali terhadap berkembangnya Islam di Situwangi. Dia mendirikan sekolah Arab atau sekarang dikenal dengan pondok pesantren, ikut berperan dalam berdirinya MI, mengajarkan ilmu

karomah, mengembangkan pengetahuan tentang NU kepada masyarakat dan lain sebagainya).

2. *Teng pundi riwayat ngaose Eyang njih?* (Dimanakah riwayat belajar dari Eyang Haji Syafi'i?)

Jawab:

Nang Purwanegara asuhane K. Ahmaidi lan nang Rakit asuhane K. Mawardi. (Di Purwanegara yang diasuh oleh K. Ahmadi dan di Rakit yang di asuh oleh K. Mawardi).

3. *Kondisinipun masyarakat Desa Situwangi sakderenge dakwaeh Eyang kados puni njih?* (Bagaimanakah kondisi masyarakat Desa Situwangi sebelum dakwahnya Eyang Haji Syafi'i ya?)

Jawab:

Masyarakatate esih wong abagan senenge nonton ebeg, wayang lan reog. (Masyarakatnya terkenal dengan orang *abagan* yang suka ebeg, wayang dan reog).

4. *Ilmu karomah puniko punopo njih?* (Apakah itu ilmu karomah?)

Jawab:

Ilmu kanggo jaga-jaga. (Ilmu untuk jaga-jaga diri).

5. *Wekdal sedane Eyang puniko kapan?* (Kapan wafatnya Eyang Haji Syafi'i wafat?)

Jawab:

Eyange sedane tahun 1990an merga tiba sekang pit sing ndadekke sikile pecah sehinggo ndadekke ora bisa mlaku maneh. (Eyang Haji Syafi'i wafat pada tahun 1990an karena sebab jatuh dari sepeda yang menyebabkan kakinya pecah sehingga dia tidak bisa jalan lagi).

G. Narasumber : Bapak Bunyamin

Keterangan : masyarakat desa Situwangi

Waktu : 22.00 WIB.

Tanggal : Kamis, 02 juni 2022

Hasil

1. *Nek tentang sanad keilmuane ilmu karomah rika paham? (Kalau sanad keilmuan ilmu karomah bapak tahu?)*

Jawab:

Nek ilmu karomah punjere nang Bendo nggone Mbah Khozin. (Kalau ilmu karomah pusate di Bendo di tempat Mbah Khozin).

2. *Nek kahanan warga Situwangi naliko saurunge dakwahe Eyange rika paham? (Keadaan masyarakat Situwangi sebelum dakwahnya Eyang Haji Syafi'i bapak tahu?)*

Jawab:

Masyarakat abangan lan badui. Salaman karo santri deanggep dosa. (Masyarakatnya abangan dan badui. Ketika bersalaman dengan santri dianggap dosa).

Lampiran II

DOKUMENTASI



Eyang Haji Syafi'i



Syekh Ihsan Jampes (Guru dari Eyang Haji Syafi'i)



Wawancara dengan KH. Abdul Kholiq (Menantu dari Eyang Haji Syafi'i)



Wawancara dengan Mbah Dalimi (Tokoh Masyarakat)



Wawancara dengan Sahidin (cucu dari Eyang Haji Syafi'i)



Wawancara dengan Mbah Baedlowi (Putra dari Eyang Haji Syafi'i)



Wawancara dengan Mbah Chudlori (Putra dari Eyang Haji Syafi'i)



Wawancara dengan Bapak Abu Sono (menantu dari Eyang Haji Syafi'i)



Wawancara dengan Bapak Syain (Warga Desa Situwangi)



Wawancara dengan Bapak Irsyad (Warga Desa Situwangi)



Wawancara dengan Bapak Bunyamin (Warga Desa Situwangi)



Wawancara dengan Nur Chamid (Warga Desa Situwangi)



Qur'an Stambul (Tinggalan dari Eyang Haji Syafi'i)



Gambar Rumah Eyang Haji Syafi'i (sekarang)





Gambar Pondok Pesantren Assyafi'iyah



Gambar MI NU 01 Situwangi



Gambar Piagam didirikannya MI NU 01 Situwangi



Gambar Masjid Baitul Muttaqin



Gambar kandang sapi Eyang Haji Syafi'i sekarang



Gambar Bapak Jamjuri (yang berada disebelah kanan)

Lampiran III



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 35126
Telepon (0281) 633624 – 628230; Faksimil (0281) 636553;
www.uin-purwokerto.ac.id

Nomor : B-67/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/2/2022

10 Februari 2022

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara.

Di -

Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Rizka Mu'arrif Fadli
NIM : 1817503030
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : VII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Peran Eyang Haji Syafii dalam Perkembangan Islam Di Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara Tahun 1945-1997
Tempat : Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara.
Waktu : Februari - Maret 2022.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan membenarkan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I

Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004

Lampiran IV



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 835624 – 828290, Faksimili (0281) 838553,
www.uin-saiwu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR

Nomor : B-10/FUAH/PP.10.6/01/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Jurusan Sejarah dan Sastra Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN SAIZU Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Rizka Mu'arif Fadli
NIM : 1817503030
Semester : VII
Jurusan/Prodi : Sejarah dan Sastra/Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

Peran Eyang Haji Sya'li dalam Perkembangan Islam di Desa Situwangi, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara Tahun 1945-1997.

Pada tanggal 06 Januari 2022 dan dinyatakan **LULUS**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 06 Januari 2022

Ketua Sidang:

H Nasirudin, M.Hum
NIP. 19700205 199803 1 001

Sekretaris Sidang:

Sidik Fauzi, M.Hum
NIP.-

Lampiran V



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0261) 635624 Faksimili (0261) 636553 website: www.uinsaiwu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF

NOMOR: B-65/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/2/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Rizka Mu'arrif Fadlil
NIM : 1817503030
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Semester : VII
Tahun Masuk : 2018

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal 08 Februari 2022: **Lulus dengan Nilai: 72.5 (B)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 08 Februari 2022

Wakil Dekan I Bidang Akademik


Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, M.Si.
NIP. 197205012005011004

Lampiran VI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 639624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaiu.ac.id

SURAT KETERANGAN KELAKUAN BAIK
NOMOR: B-069/U.n.19/D,FUAH/PP.06.3/2/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Rizka Mu'arrif Fadlil
NIM : 1817503030
Fak/Prodi : UAH/Sejarah Peradaban Islam
Tahun Masuk : 2018

Adalah mahasiswa aktif pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto dan belum pernah terkena sanksi akademik.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 11 Februari 2022

Wakil Dekan III



Farichatul Maftuchah

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag.
19680422 200112 2 001

Lampiran VII Sertifikat-Sertifikat

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Ra. J. Jend. Sudarto No. 53 Tg. P. 351-3507 Widia, Purwokerto, Jawa Tengah 53122



IAIN PURWOKERTO
No. 11101/187503030

SKOR	HURUF	ANGKA
85-100	A	4,0
75-85	A-	3,5
70-75	B+	3,0
65-70	B	2,5

Materi Kajian
RIZKA MUARRIF FADLIL
NIM: 1817503030
Terima: Tg. Liris, Purwokerto, 03 November 2020

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menepuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Mata Kuliah pada Program Studi Teknik Informatika dan Sistem Informasi yang terdapat di bawah ini:
No. 11101/187503030

MATERI	SKOR
Materi Word	75 (0)
Materi Excel	75 (0)
Materi Power Point	75 (0)




Pengetik: Dr. H. Mardiana, S.Si, M. Ed
N.P. 1981-12-20-2001-1-003

IAIN PURWOKERTO
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Jl. Jend. A. Yani No. 45A Purwokerto, Jawa Tengah 53122, Telp: 0281-539524, 539530 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In-17/UPT,MAJ/13127/08/2021

Dibentangkan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : RIZKA MUARRIF FADLIL
NIM : 1817503030

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	71
# Tartil	80
# Imtis	72
# Praktek	80
# Nilai Tahfidz	80



Purwokerto, 08 Jan 2021



MENGESANKAN
SALINAN FOTOCOPIY SEMUA DENGAN KASUNYA
PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
IAIN PURWOKERTO
No. 11101/187503030





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri:

1. Nama Lengkap : Rizka Mu'arrif Fadlil
2. NIM : 1817503030
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 11 Maret 1999
4. Alamat Rumah : Karangnangka RT 02/ RW 02, Bukateja,
Purbalingga
5. Nama Ayah : Saryono
6. Nama Ibu : Siti Khotijah

B. Riwayat Pendidikan:

1. Pendidikan Formal:

- a. SD/MI, tahun lulus : SD N 2 Karangnangka, 2010
- b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP N 3 Bukateja, 2013
- c. SMA/MA, tahun lulus : MA GUPPI Rakit, 2016
- d. S1, tahun masuk : 2018

2. Pendidikan Non-Formal:

- a. Madrasah Dinniyyah Salafiyah Daarunnajah

Purwokerto, 11 April 2022



Rizka Mu'arrif Fadlil